

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI**

**PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL KLIEN “T”  
DILINGKUNGAN SATUAN PELAYANAN  
GRIYA LANSIA KARAWANG**

**Oleh:**

**Virgita Sam Ramadhanti**

**NRP. 2204076**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG**

**2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025**

**PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL KLIEN “T”  
DI LINGKUNGAN SATUAN PELAYANAN  
GRIYA LANJUT USIA KARAWANG**

**Oleh:**

**Virgita Sam Ramadhanti**

**NRP. 2204076**

**Telah disetujui pada tanggal: 14 Oktober 2025**

**Oleh:**

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**



**Dr. Sakroni, S.ST, M.Pd**



**Dra. Nenden Rainy Sundary, MP**

**Mengetahui:**

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial**

**Program Sarjana Terapan**

**Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga Alhamdulillah praktikan dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung di Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang Jawa Barat dari tanggal 11 Agustus- 26 September 2025. Praktikum institusi merupakan salah satu kurikulum dari Poltekesos Bandung yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai uji kompetensi calon pekerja sosial profesional. Praktikan menyadari pelaksanaan praktikum institusi dan penyusunan laporan praktikum institusi ini belum, bahkan masih sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran praktikan harapkan dari semua pihak, dan semoga laporan praktikum institusi ini dapat berguna khususnya bagi praktikan dan umumnya bagi pihak yang membacanya.

Terselesaikannya laporan praktikum intitusi ini tidak dapat terlepas dari campur tangan pihak-pihak lain, untuk itu tidak lupa praktikan mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Suharma, S.sos, M.P, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat sebagai Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Dr. Sakroni, SST, M.Pd dan Dra. Nenden Rainy Sundary, MP, selaku dosen pembimbing yang sangat bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan, serta sangat memahami kondisi praktikan selama pelaksanaan praktikum institusi hingga penyusunan laporan.
5. Seluruh Dosen Pembimbing Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

6. Penanggung Jawab Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang, bapak Harry Yudhitama, ST.MM. beserta seluruh jajaran yang telah memberikan kesempatan, arahan, dan bimbingan kepada kami dalam melaksanakan praktikum;
7. Seluruh staf/pegawai dan tenaga profesional Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang yang telah berjasa dalam memberikan praktik dan pembelajaran yang baik kepada seluruh praktikan selama proses pelaksanaan Praktikum Institusi
8. Serta ayah/ibu dan keluarga yang sudah membantu mendoakan kelancaran praktikan dalam mencari ilmu dibangku perkuliahan serta kelancaran dalam penyusunan laporan;
9. 9 orang praktikan kuat, teman seperjuangan yang telah menjalani hari- hari baik suka maupun duka;

Akhir kata, kami berharap laporan praktikum ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi sebagai calon pekerja sosial yang profesional dan bertanggung jawab. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan laporan ini di masa yang akan datang.

Bandung, 06 Oktober 2025

Penyusun,

Virgita Sam Ramadhanti

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DATAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi .....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi .....	3
1.2.1 Tujuan .....	4
1.2.2 Manfaat .....	4
1.3 Sasaran .....	5
1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....	5
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI</b> .....	<b>7</b>
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	7
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga ( <i>Case Work</i> ) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam <i>Case Work</i> .....	7
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok ( <i>Group Work</i> ) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i> .....	12
2.2 Tahap dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	16
2.2.1 Pertemuan Awal <i>Engagement, intake, and contract</i> .....	16
2.2.2 <i>Assesment</i> .....	17
2.2.3 <i>Planning</i> .....	17
2.2.4 <i>Intervention</i> .....	17
2.2.5 <i>Evaluation, and Termination / Referral</i> .....	17

2.3	Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> .....	17
2.4	Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani.....	19
2.4.1	Definisi Lanjut Usia.....	19
2.4.2	Karakteristik Lanjut Usia.....	20
2.4.3	Permasalahan Lanjut Usia .....	21
2.4.4	Prinsip Pelayanan Lanjut Usia.....	23
2.4.5	Kebutuhan Lanjut Usia .....	25
2.5	Tinjauan Tentang Interaksi Sosial .....	26
2.5.1	Pengertian Interaksi Sosial .....	26
2.5.2	Syarat-syarat Interaksi Sosial .....	26
2.6	Kajian Tentang Kesepian ( <i>Lonliness</i> ).....	27
2.6.1	Pengertian Kesepian ( <i>Lonliness</i> ) .....	27
2.6.2	Dimensi Kesepian ( <i>Lonliness</i> ).....	27
2.6.3	Aspek-aspek Kesepian ( <i>Lonliness</i> ).....	28
2.6.4	Faktor Penyebab Kesepian ( <i>Lonliness</i> ) .....	29
2.7	Teori Integritas Vs Keputusasaan.....	31
2.8	Kajian Dukungan Sosial ( <i>Social Support Theory</i> ) .....	31
2.8.1	Pengertian Dukungan Sosial.....	31
2.8.2	Sumber Dukungan Sosial .....	32
2.8.3	Manfaat Dukungan Sosial .....	32
2.9	Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus .....	33
	<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI .....</b>	<b>35</b>
3.1	Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum .....	35
3.1.1	Sejarah Berdirinya .....	35
3.1.2	Tugas Pokok dan Fungsi.....	37

3.1.3 Sumber Daya Manusia.....	37
3.1.4 Visi dan Misi .....	38
3.1.5 Indikator Kerja.....	38
3.1.6 Fasilitas Lembaga .....	38
3.1.7 Struktur Organisasi .....	39
3.1.8 Kegiatan.....	40
3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi .....	41
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi .....	41
<b>BAB IV PENANGANAN KASUS .....</b>	<b>44</b>
4.1 Tahap <i>Intake and Engagement</i> .....	44
4.1.1 Tahap <i>Intake</i> .....	44
4.1.2 Tahap <i>Engagement</i> .....	44
4.1.3 Tahap <i>Contract</i> .....	45
4.2 Tahap Asesmen.....	46
4.2.1 Proses Asesmen .....	47
4.2.2 Hasil Asesmen .....	48
4.2.3 Identitas Keluarga.....	48
4.2.4 Dinamika Keberfungsian BPSS.....	52
4.2.5 Gejala Masalah .....	55
4.2.6 Fokus Masalah.....	56
4.3 Tahap Rencana Intervensi.....	56
4.3.1 Tujuan Intervensi .....	57
4.3.2 Sasaran Intervensi.....	58
4.3.3 Program atau Kegiatan yang di Terapkan .....	58
4.3.4 Durasi Pelaksanaan.....	59

4.3.5 Metode dan Teknik Intervensi .....	59
4.3.6 Sistem Dasar Praktik.....	61
4.3.7 Indikator Keberhasilan.....	62
4.4 Tahap Pelaksanaan Intervensi.....	62
4.4.1 <i>Case Work</i> .....	63
4.4.2 <i>Group Work</i> .....	70
4.5 Tahap Evaluasi.....	79
4.5.1 Evaluasi Proses .....	79
4.5.2 Evaluasi Hasil .....	80
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan.....	81
4.6.1 Tahap Terminasi .....	81
4.6.2 Tahap Rujukan.....	82
<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI .....</b>	<b>84</b>
5.1 Integritas/ Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi .....	84
5.1.1 Integritas dan Keterkaitan.....	84
5.1.2 Capaian Terbaik.....	85
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya) .....	85
5.2.1 Pengalaman Praktikan.....	86
5.2.2 Dilema Etik yang Dihadapi .....	86
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya.....	87
5.4 Tantangan Praktikum Institusi .....	92
<b>BAB VI SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>94</b>
6.2 Simpulan .....	94

6.3	Rekomendasi (untuk mengembangkan layanan di Panti).....	95
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang .....	40
Gambar 4.1 Lembar <i>Infrom Consent</i> .....	46
Gambar 4.2 Genogram Keluarga Klien “T” .....	49
Gambar 4.3 <i>Ecomap</i> Klien “T” .....	54
Gambar 4.4 Pemberian <i>Support</i> kepada Klien “T” .....	69
Gambar 4.5 <i>Recreations Group</i> Menggiring Bola di Gelas Aqua .....	73
Gambar 4.6 <i>Recreations Group</i> Mewarnai Bersama .....	75
Gambar 4.7 <i>Recreations Group</i> Membuat Mozaik .....	76
Gambar 4.8 Lembar Terminasi untuk Klien “T” .....	82
Gambar 5. 1 Pelaksanaan Apel Pagi .....	87
Gambar 5. 2 Pelaksnaan Senam Pagi .....	88
Gambar 5. 3 kegiatan Keterampilan .....	88
Gambar 5. 4 Kegiatan Kosidahan .....	89
Gambar 5. 5 Kegiatan Bimbingan Spiritual .....	89
Gambar 5. 6 Pelaksanaan 17 Agustus .....	90
Gambar 5. 7 Pemberdayaan Ikan Lele .....	90
Gambar 5. 8 Pemberdayaan Lilin Aroma Terapi .....	91
Gambar 5. 9 Kerja Bakti Membersihkan Wisma .....	91
Gambar 5. 10 <i>Hospital Visit</i> .....	92

## **DATAR TABEL**

Tabel 3. 1 Tabel Sejarah Berdirinya Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang .	36
Tabel 3. 2 Tabel Fasilitas Lembaga Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang..	38
Tabel 3. 3 Tabel Alur Penyelenggaraan Pelayanan Kesejahteraan Lansia .....	42
Tabel 4. 1 Tabel Tahap Asesmen Klien “T” .....	46
Tabel 4. 2 Tabel Identitas Keluarga Klien “T” .....	48
Tabel 4. 3 Tabel Hubungan Dengan Orang Terdelat .....	50
Tabel 4. 4 Tabel Teknik yang Digunakan dan Kegiatan yang Dilakukan .....	60
Tabel 4. 5 Tahap Pelaksanaan Intervensi .....	62
Tabel 4. 6 Tabel Pemberian <i>Support</i> .....	63
Tabel 4. 7 Tabel Indikator Pemberian <i>Support</i> .....	65
Tabel 4. 8 Tabel Pelaksanaan <i>Positive Reinforcement</i> .....	69
Tabel 4. 9 Tabel <i>Recreations group</i> .....	70
Tabel 4. 10 Tabel Pelaksanaan Kegiatan Menggiring Bola di Gelas Aqua .....	73
Tabel 4. 11 Tabel Pelaksanaan Kegiatan Mewarnai Bersama .....	75
Tabel 4. 12 Tabel Pelaksanaan Kegiatan Mozaik .....	76
Tabel 4. 13 Tabel Evaluasi Hasil Sebelum dan sesudah Perubahan .....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Time Schedule</i> Kegiatan Praktikum Institusi.....	99
Lampiran 2 Struktur Anggota Kelompok .....	100
Lampiran 3 Dokumentasi Keberhasilan <i>Case Work</i> Klien “T” .....	101
Lampiran 4 Dokumentasi Keberhasilan <i>Group work</i> Klien “T” .....	102
Lampiran 5 Dokumentasi Praktikum .....	103
Lampiran 6 <i>Infrom Consent</i> Klien “T” .....	104
Lampiran 7 Biopsikososial Spiritual Klien “T” .....	105
Lampiran 8 <i>Ecomap</i> Klien “T” .....	106
Lampiran 9 <i>Genogram</i> Klien “T” .....	107
Lampiran 10 Surat Undangan <i>Case Conference</i> Tahap 1.....	108
Lampiran 11 Berita Acara <i>Case Conference</i> Tahap 1 .....	109
Lampiran 12 Daftar Hadir <i>Case Conference</i> Tahap 1 .....	110
Lampiran 13 Notulensi <i>Case Conference</i> Tahap 1 .....	111
Lampiran 14 Notulensi <i>Case Conference</i> Tahap 1 .....	112
Lampiran 15 Surat Undangan <i>Case Conference</i> Tahap 2.....	113
Lampiran 16 Berita Acara <i>Case Conference</i> Tahap 2 .....	114
Lampiran 17 Daftar Hadir <i>Case Conference</i> Tahap 2 .....	115
Lampiran 18 Notulensi <i>Case Conference</i> Tahap 2 .....	116
Lampiran 19 Notulensi <i>Case Conference</i> Tahap 2 .....	117
Lampiran 20 Notulensi <i>Case Conference</i> Tahap 2 .....	118
Lampiran 21 Daftar Hadir Praktikum Institusi .....	119
Lampiran 22 Daftar Hadir Praktikum Institusi .....	120
Lampiran 23 Daftar Hadir Praktikum Institusi .....	120
Lampiran 24 Daftar Hadir Praktikum Institusi .....	121

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada setting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam setting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada setting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, *mezzo* dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah shadowing, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan sertamengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu engagement, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau Lembaga pelayanan. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan *mezzo* pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan

dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

UU 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia diperlukan sebagai landasan hukum untuk aparat, pemerintah dan masyarakat yang berkesinambungan dalam upayanya untuk memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya dengan pelaksanaan antara lain melalui upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Dijelaskan juga dalam PP (Peraturan Pemerintah) No. 43 Tahun 2004 tentang “Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia” disebutkan bahwasannya lansia itu terbagi menjadi dua (2) golongan yaitu lansia Potensial & non Potensial. yang dimaksud dengan lanjut usia “potensial” adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa, sedangkan lanjut usia yang “non potensial” adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Weinberg (1960), mengelompokkan kebutuhan lansia menjadi empat bagian yaitu standar kehidupan dan tempat tinggal yang adekuat, hubungan sosial dan kegiatan di setiap waktu untuk mengatasi kesunyian dan kekosongan, pemeliharaan kesehatan, serta pencegahan terhadap kerusakan yang menimpa kehidupan orang lansia.. Pemberdayaan lansia merupakan upaya meningkatkan kemampuan fisik, 2 mental spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. agar para lansia siap diberdayakan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pemberdayaan lansia dapat dilakukan pada lingkup masyarakat maupun pada lingkup lingkungan keluarga secara langsung. (Jabar.BKKBN, 2020).

Meningkatnya usia harapan hidup penduduk di Indonesia adalah merupakan dari keberhasilan program dan pelayanan dibidang kesehatan yang membawa akibat pada penambahan jumlah penduduk usia lanjut. Kondisi tersebut membawa konsekuensi terhadap timbulnya berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi jasmaniah, rohaniah, sosial dan ekonomi bagi para lanjut usia. Dengan terjadinya peningkatan jumlah penduduk usia lanjut berarti pula semakin diperlukan program pelayanan kesejahteraan bagi para lanjut usia dengan jangkauan yang semakin luas dan kualitas yang lebih baik.

Sesuai Undang-undang nomor 13 tahun 1998 mengamanatkan bahwa pemerintah dan masyarakat berkewajiban memberikan pelayanan sosial kepada lanjut usia. Bertolak dari pemikiran tersebut maka UPTD PSRLU dan PMP, sebagai salah satu unsur pelaksana sebagian tugas operasional balai, mempunyai tugas pokok memberikan perlindungan dan pelayanan kesejahteraan bagi lanjut usia terlantar/miskin diwilayah Bandung dan sekitarnya.

Didalam pelaksanaan kegiatannya mulai dari tahap pendekatan awal sampai tahap terminasi, UPTD PSRLU dan PMP bekerjasama dengan pemerintah Daerah, Dinas Tenaga Kerja Sosial dan Transmigrasi, Lembaga Swadaya Masyarakat dan anggota masyarakat secara perorangan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan dukungan dan kemudahan-kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan. Meningkatnya harapan usia hidup manusia diikuti dengan bertambahnya jumlah lanjut usia.

Institusi yang menjadi tempat praktik praktikan adalah Satuan Pelayanan Griya Lanjut Usia Karawang, Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia merupakan salah satu lembaga pelayanan Kesejahteraan Sosial dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Berdiri sejak Tahun 1948, dan telah melayani banyak lanjut usia terlantar di Provinsi Jawa Barat. Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang berkomitmen untuk terus memberikan pelayanan sosial sebagai bentuk implementasi dar “Jabar Nya’ah ka Kolot”.

Dengan demikian, praktikan memiliki fokus kepada penanganan Lanjut Usia (Lansia) Terlantar yang ada di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Karawang. Dimana penerima manfaat yang berada di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Karawang merupakan lansia yang berusia 60 tahun keatas yang mencangkup lansia Laki-laki berjumlah 34 dan Perempuan berjumlah 41 dengan jumlah total 75 Lansia. (*Sumber: Pedoman Praktikum Institusi*)

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi**

Dalam bagian ini akan dikemukakan tentang tujuan dan manfaat praktikum selama di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Karawang, Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia.

### 1.2.1 Tujuan

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

#### 1. Tujuan umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

#### 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di Lembaga.
- 5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada arasmikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

### 1.2.2 Manfaat

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga

5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

6. terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu dan Sentra adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus. (*Sumber: Pedoman Praktikum Institusi*)

### **1.3 Sasaran**

Sasaran pada kegiatan Praktikum Pekerjaan Sosial Berbasis Institusi di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Karawang ini adalah sebagai berikut:

1. Klien atau penerima manfaat pelayanan yang sedang mendapatkan pelayanan di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Karawang.
2. Pihak-pihak yang memiliki hubungan sangat dekat atau berpengaruh besar dalam kehidupan dan penanganan masalah klien Lansia, seperti dalam keluarga, teman, kerabat.

### **1.4 Sistematika Penulisan Laporan**

Sistematika penulisan laporan ini disusun berdasarkan sistematika yang telah ditentukan sebagai berikut:

- BAB I**            **PENDAHULUAN**, memuat tentang Latar Belakang Praktikum Institusi, Tujuan dan Manfaat Praktikum Instisusi, Sasaran, dan Sistematika Penulisan Laporan.
- BAB II**           **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang Metode Pekerjaan Sosial, Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial, Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*, Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani, dan Regulasi yang Mendukung, Penanganan Kasus.
- BAB III**          **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum, Program/Layanan yang Diberikan Institusi, dan Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi.
- BAB IV**          **PENANGANAN KASUS**, memuat tentang Tahapan *Intake and Engagement*, Tahapan Asesmen, Tahapan Rencana Intervensi, Tahapan Intervensi, Tahapan Evaluasi, dan Tahapan Terminasi dan Rujukan.
- BAB V**            **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metoda *case work* dan *group work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya).
- BAB VI**          **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**, memuat tentang Kesimpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum), serta Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di UPTD dan Praktikum yang lebih baik).

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **2.1 Metode Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial dengan individu atau yang dikenal dengan social case work merupakan metode pekerjaan sosial yang digunakan dalam menangani klien individu maupun keluarga atau dalam ruang lingkup mikro. Pekerja sosial dalam praktiknya dengan lansia menggunakan metode perubahan sosial yang terencana. Metode Pekerjaan Sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Di dalam pekerjaan sosial ada beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya. Menurut Adi (2005: 141) Metode yang digunakan oleh Pekerjaan Sosial adalah sebagai berikut sebagai berikut :

##### **2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam *Case Work*.**

###### 1) Pengertian

Menurut Rex A Skidmore (1991) dalam Sukoco, dkk (2011:20), *Social Case Work* merupakan suatu proses untuk membantu individu-individu dalam mencapai suatu penyesuaian satu sama lain serta penyesuaian antara individu dengan lingkungannya.

*Social Case Work* yang disebutkan menurut Ellen Harris Perlman dalam Sukoco, dkk (2011:19) adalah suatu proses yang dipergunakan oleh badan-badan sosial, tertentu untuk membantu individu-individu agar mereka dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan sosial mereka. *Social Case Work* dipakai oleh pekerja sosial dalam menangani klien perorangan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *social case work* merupakan suatu metode untuk membantu individu yang dilandasi oleh pengetahuan ilmiah, pemahaman, dan penggunaan teknik-teknik secara terampil yang ditujukan untuk memecahkan masalah atau mengembangkan potensi individu dan keluarga semaksimal mungkin.

## 2) Tujuan

Sukoco (2021) menjelaskan bahwa *Social Case Work* memiliki tujuan sebagai berikut:

- (1) Membantu individu dan keluarga dalam mengatasi masalah sosial, emosional, dan psikologis yang mereka hadapi.
- (2) Meningkatkan kesejahteraan klien dan memperkuat kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan.
- (3) Membantu klien untuk mendapatkan akses dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia bagi mereka.
- (4) Mempromosikan perubahan sosial dan keadilan sosial.

Sukoco (2021) menekankan bahwa tujuan case work tidak hanya fokus pada individu, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi kehidupan klien. *Case work* bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

## 3) Teknik

Naomi Brill menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut.

### (1) *Small talk*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. *Small talk* dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.

### (2) *Ventilation*

Teknik ini digunakan untuk membantu klien mengungkapkan perasaan dan sikap klien yang dapat mengurangi keberfungsian klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan *ventilation* adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi

gerakan positif klien. Dan memberikan kemudahan bagi peksos untuk melaksanakan tindakan pemecahan masalah yang dirasakan/dialami oleh diri klien.

(3) *Support*

Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil.

(4) *Reassurance*

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. Pekerja sosial harus memberikan *reassurance* dalam waktu yang tepat dan memberikan kesempatan kepada klien untuk menyatakan perhatian dan kegagalannya secara wajar. *Reassurance* digunakan dengan menghargai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan dan pencapaian-pencapaian klien.

(5) *Confrontation*

Teknik ini digunakan pada saat klien menghadapi situasi sulit yang bertentangan dengan kenyataan. Pekerja sosial harus mengetahui bagaimana keadaan klien, mendinginkan perasaan-perasaan sakit sehingga klien dapat keluar dari situasi yang menyakitkan, dan memberikan beberapa pandangan yang dapat memberikan motivasi kepada klien untuk mengubah perilakunya. *Confrontation* sering digunakan dalam kegiatan terapi dengan tujuan agar klien dapat menerima perilaku dan dapat menyadari sikap-sikap dan perasaan-perasaannya.

(6) *Conflict*

Konflik merupakan tipe stress yang terjadi manakala Klien “T”ermotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan dimana yang satu terpuaskan sementara kebutuhan yang lainnya tidak. Klien membutuhkan pengetahuan bagaimana mengatasinya apabila terjadi perbedaan perasaan yang cenderung meningkat.

Pekerja sosial harus menyadari faktor-faktor emosi dan memberikan tempat untuk diungkapkan dan mempergunakan kekuatan-kekuatan untuk kompromi dan menerima pemecahan masalah untuk mencapai perubahan yang lebih baik.

(7) *Manipulation*

Teknik ini merupakan keterampilan pekerja sosial dalam mengelola kegiatan, orang-orang dan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah klien. Pekerja sosial harus memperhatikan : kebutuhan dan hak-hak klien untuk terikat dalam tindakan dan pengambilan keputusan; kemampuan klien untuk berpartisipasi; dan membedakan antara kegiatan-kegiatan untuk kepentingan pekerja sosial dengan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan klien.

(8) *Universalization*

Teknik ini digunakan melalui penerapan pengalaman- pengalaman dan kekuatan-kekuatan manusia dengan situasi yang dihadapi oleh klien. Tujuannya adalah untuk memberikan pengaruh kepada klien yang mengalami situasi emosional yang berlebihan agar menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi orang lain; menyumbang dan membandingkan pengetahuan tentang cara-cara pemecahannya kepada klien; dan memperkuat hal-hal lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien.

(9) *Advance giving and Counseling*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan professional. Keberhasilan teknik ini ditentukan oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat asesmen yang valid.

(10) *Activities and Programs*

Teknik ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi klien melalui suatu sarana tertentu. Klien diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang

kesulitannya dan membawa keluar atau mengatasi secara langsung kebutuhan dan masalah tersebut pada tingkat non verbal atau situasi permainan. Musik, tarian, permainan, drama, kerajinan tangan, merupakan media untuk menggambarkan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi klien. Pekerja sosial harus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu memilih media terbaik untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan dan situasi-situasi klien.

(11) *Logical Discussion*

Teknik ini digunakan untuk memberikan kemampuan berpikir/bernalarnya, untuk memahami dan menilai fakta dari suatu masalah, serta melihat *alternative* pemecahannya dan melihat konsekuensi-konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya.

(12) *Reward and Punishment*

*Reward* diberikan untuk perilaku yang baik dan *punishment* (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku klien. Pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan (*enforcement*)

(13) *Role Rehearsal and Demonstration*

Teknik ini digunakan apabila cara-cara belajar perilaku baru diperlukan. Memiliki tujuan untuk meningkatkan fungsi sosial klien melalui latihan penampilan peranan baik melalui diskusi atau permainan. Pekerja sosial dapat juga mendemonstrasikan bagaimana tindakan-tindakan tertentu dilakukan.

(14) *Konseling*

Konseling adalah inti dari praktek sosial case work. Pelayanan konseling diberikan untuk terapi masalah-masalah emosional dan interpersonal individu dan keluarga. Konseling bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial-emosional, seperti masalah *posttraumatic stress disorder*. Adapun tahap-tahap konseling adalah sebagai berikut: a. membangun relasi; b. mengeksplorasi masalah secara mendalam; dan c. tahap mengeksplorasi alternatif-alternatif solusinya.

Intervensi Krisis Tujuan intervensi krisis adalah memberikan sebanyak mungkin dukungan dan bantuan kepada klien, supaya mendapatkan kembali keseimbangan psikologis secepat mungkin. Komponen intervensi krisis: a. fokus pada penyembuhan spesifik seperti mereduksi ketegangan dan memecahkan masalah adaptasi; b. klarifikasi dan asesmen akurat terhadap sumber stress dan makna stress bagi individu, dan restrukturisasi kognitif secara langsung; c. membantu klien mengembangkan mekanisme pemecahan masalah adaptif; d. berorientasi realitas, mengklarifikasi persepsi kognitif, mengkonfrontasi penolakan dan distorsi, serta memberikan dukungan emosional.

(15) *Mediasi*

Mediasi adalah suatu teknik untuk menghubungkan individu dan keluarga dengan sistem sumber. Sistem sumber kadang-kadang tidak responsif terhadap masalah dan kebutuhan pemerlu pelayanan. Oleh karena itu, mediasi diperlukan untuk menghubungkan individu dan keluarga dengan sumber daya- sumber daya yang terdapat di lingkungan.

**2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*.**

1) Pengertian

Menurut Dubois & Miley (1992:220) Pekerjaan sosial dengan kelompok didefinisikan sebagai suatu metoda pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu individu-individu atau orang perseorangan dalam meningkatkan keberfungsian sosial mereka melalui pengalaman dalam kelompok yang bertujuan' dan untuk mengatasi secara lebih efektif masalah-masalah pribadi, kelompok dan masyarakat. Kelompok bertujuan yang dimaksud dalam definisi tersebut adalah bahwa kelompok yang digunakan bukan kelompok alamiah atau kelompok yang sudah ada, akan tetapi kelompok yang sengaja dibentuk. Ini berarti bahwa kelompok dibentuk sesuai dengan permasalahan inividu dan tujuan individu menjadi anggota kelompok. Berikut tahap-tahap pembentukan kelompok:

- (1) Persiapan/Pra Kelompok. a. Menentukan tujuan kelompok dengan cara acara asesmen kebutuhan dan alasan-alasan mengapa diperlukan

pembentukan kelompok. b. Menyusun komposisi kelompok c. Mempersiapkan anggota kelompok dan memberikan informasi yang lengkap tentang semua kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan penjelasan tentang apa saja yang harus dilakukan oleh setiap anggota kelompok (aturan main) dalam setiap sesi. d. Mempersiapkan *setting* fisik dan sosial, seperti ruangan untuk pertemuan kelompok misalnya papan tulis putih, spidol, alat-alat permainan. Teknik-teknik dalam tahap persiapan atau pra kelompok yaitu:

- (2) Tahap Awal. Tahap ini dimulai dengan membangun kepercayaan. Membangun kepercayaan dapat dilakukan dengan membicarakan, merumuskan dan menetapkan norma-norma atau aturan-aturan main selama mengikuti kegiatan di dalam kelompok. Pemimpin kelompok perlu membangun relasi, karena relasi yang baik akan efektif dalam membangun kepercayaan. Sikap-sikap *Empathy*, *positive regard*, *non judgemental*, *personal warmth* dan *genuineness* adalah modal dasar untuk dapat membangun relasi.
- (3) Tahap Transisi. Sebelum kelompok menghasilkan pekerjaan yang banyak dan bermanfaat, biasanya melewati masa transisi yang cukup sulit. Pada tahap perubahan ini, anggota-anggota kelompok memiliki tugas untuk belajar mengenal, menerima dan mengatasi kecemasan, penolakan, dan konflik.
- (4) Tahap Bekerja. Karakteristik tahapan pekerjaan adalah bahwa partisipan biasanya bekerja atau mengemukakan tema-tema yang ingin mereka eksplor. Para anggota lebih siap mengidentifikasi tujuan dan perhatian mereka dan mereka telah belajar untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Pada tahap ini, para anggota telah bekerja bersama-sama untuk mengembangkan komunitas yang terpercaya, dan mereka menghargai para anggota satu sama lain. Hal ini mendorong para anggota untuk menggali diri mereka sendiri dalam tingkat yang lebih dalam.

- (5) Tahap Pengakhiran. Tahap pengakhiran sangat penting karena tahap ini banyak menentukan dampaknya di masa depan. Pengakhiran dalam pekerjaan sosial disebut juga dengan istilah terminasi.

## 2) Tujuan

Albert S. (Garvin, 2011) menyatakan bahwa tujuan pekerjaan sosial dengan kelompok adalah:

- (1) *Korektif*, memberikan pengalaman pengalaman restorative (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu atau didalam situasi- situasi sosial.
- (2) *Preventif*, mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemerosotan/kemunduran yang membahayakan.
- (3) Pertumbuhan dan Perkembangan yang normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok, terutama selama masa masa tertentu yang menekan (*stressfull*) dalam siklus kehidupan.
- (4) Peningkatan Pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (*Self fulfillment*) dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antar pribadi yang berarti dan merangsang (*stimulating*).
- (5) Tanggung Jawab dan partisipasi warga, menanamkan nilai-nilai demokratis dikalangan anggota-anggota kelompok, dibantu untuk terlibat secara bertanggung jawab baik sebagai anggota kelompok, sebagai individu-individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

## 3) Teknik

Kelompok adalah dua atau lebih individu yang berinteraksi secara langsung (*face to face*), masing-masing menyadari keanggotaannya di dalam kelompok, menyadari tentang siapa yang menjadi bagian dari kelompok, dan menyadari saling ketergantungan secara positif, serta berupaya untuk mencapai tujuan bersama (Zastrow, 2017, dalam pedoman praktikum institusi). Jenis-jenis kelompok menurut Charles Zastrow, antara lain :

- (1) Kelompok percakapan sosial (*social conversation groups*): Kelompok percakapan yang tidak memiliki agenda formal. topik percakapan dapat

berubah sesuai keinginan anggota. Kelompok ini dapat digunakan untuk memastikan seberapa dalam relasi diantara orang-orang yang belum dikenal oleh pekerja sosial.

- (2) Kelompok rekreasi (*recreational groups*): kelompok ini untuk memberikan aktivitas yang menyenangkan dan seringkali bersifat spontan.
- (3) Kelompok keterampilan rekreatif (*recreational-skill groups*): kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki beberapa keterampilan dan pada saat yang sama melakukan aktivitas yang menyenangkan. kelompok ini mensyaratkan keterlibatan pelatih/ instruktur. Misalnya, melakukan aktivitas olahraga bersama seperti renang, bermain bola basket, pramuka, atau seni kelompok.
- (4) Kelompok edukasi (*educational groups*): kelompok ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Misalnya, asertif training, management stress, praktik pengasuhan anak, pelatihan parenting, pelatihan adopsi.
- (5) *Task Groups*: kelompok ini digunakan untuk mencapai tujuan atau tugas-tugas khusus yang sifatnya ad hoc.
- (6) Kelompok pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (*problemsolving and decision making group*): Kelompok ini dapat merupakan bagian dari *task group*.
- (7) Kelompok bantu diri (*Self-help groups*): Kelompok ini digunakan untuk membantu individu dengan berbagai masalah personal dan sosial. Kelompok bantu diri bersifat sukarela, jumlah anggota sedikit, untuk mencapai tujuan khusus. Pada umumnya, kelompok ini dibentuk oleh sebaya yang secara bersama sama ingin memuaskan kebutuhan bersama dan mengatasi masalahmasalah personal dan sosial.
- (8) Kelompok sosialisasi (*Socialization groups*): ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku anggota agar secara sosial lebih dapat diterima. Dalam kelompok ini, dilakukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan fokus ke masa depan.

- (9) Kelompok Terapi (*Therapy Groups*): kelompok ini pada umumnya beranggotakan individu yang memiliki masalah personal dan emosional yang relatif berat. kelompok ini harus dipimpin oleh seorang ahli yang memahami perilaku manusia, dinamika kelompok, dan memiliki kapasitas untuk melakukan konseling kelompok, menggunakan kelompok untuk membawa perubahan perilaku, dan menyadari bagaimana setiap anggota kelompok dipengaruhi oleh apa yang terjadi, dikembangkan di dalam kelompok. Terapis dalam kelompok ini seringkali menggunakan pendekatan psikoterapi seperti terapi realitas, terapi rasional, teori belajar, analisis transaksional, terapi client center, terapi psikodrama, dan feminis terapi.
- (10) Kelompok sensitivitas (*Sensitivity Groups*): kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Filosofi dibalik kelompok sensitivitas adalah dengan meningkatnya kesadaran personal dan interpersonal maka anggota kelompok dapat secara lebih baik untuk menghindari dan mengatasi masalah personal yang muncul.

## **2.2 Tahap dalam Proses Pekerjaan Sosial**

Max Siporin dalam Dwi Heru Sukoco (1991) membagi proses pertolongan pekerjaan sosial dalam 5 (lima) tahap, yaitu *Engagment, asesment, planning, Intervention, and termination* berikut penjelasan dari kelima tahap berikut :

### **2.2.1 Pertemuan Awal *Engagement, intake, and contract***

Tahap ini merupakan tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu dan memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien. Kontrak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapan-harapan pekerja sosial dan klien, metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan pertolongan lainnya.

### **2.2.2 *Assesment***

Asesmen merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah dan kebutuhan klien. Dalam rangka asesmen ini pekerja sosial dapat mempergunakan teknik-teknik wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap tepat.

### **2.2.3 *Planning***

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan. Rencana intervensi disusun berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan

### **2.2.4 *Intervention***

*Intervention* Tahap berikutnya setelah merencanakan intervensi yaitu pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien atau intervensi.

### **2.2.5 *Evaluation, and Termination / Referral***

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukannya mengenai tujuan hasil dan tujuan proses serta melakukan pemutusan hubungan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referal karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena faktor-faktor eksternal.

## **2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work***

Peran-peran pekerja sosial (Ashman, Kirk Karen 118, dalam pedoman praktikum) antara lain:

1. *Konselor* adalah seseorang yang membimbing klien dan membantu mereka dalam perubahan terencana atau proses pemecahan masalah. Contoh: bantuan yang diberikan kepada remaja bermasalah dalam mengambil keputusan menjalin pertemanan dan melakukan aktivitas seksual dengan mengidentifikasi alternatif dan mengevaluasi potensi yang dimiliki.
2. *Edukator/pendidik* adalah seseorang yang memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan kepada orang lain (Yessian & Broskowski, 1983). Sebagai contoh: Pekerja sosial mengajarkan kepada orangtua mengenai keterampilan pengasuhan anak.

3. *Broker* adalah orang yang menghubungkan sistem klien kepada sistem sumber yang dibutuhkan (Connaway & Gentry, 1988). Sebagai contoh Pekerja sosial merujuk klien yang membutuhkan kepada pusat rehabilitasi penyalahgunaan napza.
4. Manajer kasus adalah seorang praktisi yang mengkoordinasikan layanan yang dibutuhkan dan yang disediakan oleh lembaga atau organisasi.
5. *Mobilisator* adalah seseorang yang mengidentifikasi dan mengumpulkan anggota masyarakat dan sumber daya untuk mengidentifikasi “kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi” dan “memberikan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat mereka” (Halley, Kopp, & Austin, 1998). Misalnya, seorang praktisi dapat mendorong warga masyarakat untuk bersatu dan memulai program pendidikan narkoba bagi anak-anak warga.
6. *Mediator* adalah Seseorang yang menyelesaikan adu argumen atau ketidaksetujuan di antara individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau sistem masyarakat yang berkonflik (Yessian & Broskowski, 1983). Misalnya, seorang pekerja sosial dapat bertindak sebagai perantara untuk mencapai kesepakatan antara sebuah lembaga yang ingin memulai panti jompo bagi penyandang disabilitas intelektual dan warga sekitar yang menentang keberadaan fasilitas tersebut di lingkungan mereka.
7. *Negosiator* adalah seseorang yang bertindak sebagai perantara untuk menyelesaikan perselisihan, tetapi jelas memihak salah satu pihak yang terlibat. Misalnya, seorang pekerja sosial di bidang kesejahteraan publik dapat bertindak atas nama kliennya untuk menegosiasikan manfaat yang lebih baik bagi mereka.
8. *Fasilitator* adalah seseorang yang memandu pengalaman kelompok. Misalnya, seorang praktisi menjalankan kelompok pendukung untuk wanita muda penderita bulimia.
9. Juru bicara adalah seseorang yang memiliki kewenangan berbicara atas nama orang lain.
10. Koordinator adalah seseorang yang mengkoordinasikan orang lain agar tetap bersama-sama dan mengelola kinerja mereka.

11. *Manager* adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab secara administratif di lembaga pelayanan sosial atau sistem organisasi lainnya.
12. *Advokat* adalah seseorang yang berbicara atas nama klien untuk mempromosikan perlakuan yang adil dan setara atau mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan. Misalnya, seorang pekerja sosial bertemu dengan pimpinan lembaga atas nama klien untuk mengubah kebijakan lembaga demi keuntungan klien.

## **2.4 Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani**

### **2.4.1 Definisi Lanjut Usia**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:636) arti dari kata lanjut usia adalah seseorang yang sudah berumur; tua. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia (Pasal I:3) dijelaskan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.

Menurut WHO (2013:12) yang merupakan Organisasi Internasional yang mendefinisikan lansia sebagai *elderly* (usia lanjut) dilakukan berdasarkan tiga kategori, yaitu ;

- 1) Usia Kronologis, berkaitan dengan usia yang mendefinisikan berusia 65 tahun keatas;
- 2) Perubahan Peran Sosial, berhubungan dengan perubahan status yaitu pensiunan atau posisi dalam struktur keluarga;
- 3) Perubahan Kemampuan, melihat perubahan yang dialami karakter fisik.

Melihat perbedaan usia ini memang menjadi hal yang umum dimana usia yang dijadikan patokan untuk lansia berbeda-beda, umumnya berkisar antara 60-65 tahun. Penjelasan lebih dalam lagi terkait usia lansia ini dapat dilihat dalam Kusharyadi (2010:2), ada empat tahapan, yaitu:

- 1) Usia pertengahan (*middle age*) usia 45-59 tahun
- 2) Lanjut usia (*elderly*) usia 60-74 tahun
- 3) Lanjut usia tua (*old*) usia 75-90 tahun
- 4) Usia sangat tua (*very old*) usia >90 tahun

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas yang dapat dikategorikan berdasarkan usia secara kronologisnya, peran dan tugas perkembangan dalam lingkungan sosial serta seseorang yang mengalami perubahan kemampuan.

#### **2.4.2 Karakteristik Lanjut Usia**

Marry Buckley (1972) yang di kutip oleh Argyo Demartoto (2007) menyebutkan dalam karakteristik usia lanjut adalah sebagai berikut:

1) Usia

Seseorang dikatakan lanjut usia apabila orang tersebut berusia tua dan orang tersebut mengerti serta menghayati sebagai orang tua.

2) Kematian

Kematian merupakan fakta kehidupan bagi semua orang sebagai ancaman yang tidak dapat dihindarkan dan ditanggapi secara berbeda-beda oleh para usia lanjut. Lanjut usia adalah seseorang yang secara berangsur-angsur berada dalam dunia kehidupan dunia yang semakin menurun dan menghadapi kematian yang semakin hari semakin dekat.

3) Intensifikasi

Umumnya orang lanjut usia akan menjadi lebih egosentris. Mereka kurang bertenggang rasa dengan yang lainnya tetapi sibuk memikirkan atau merenungkan tentang kematian, agama, dirinya sendiri, dan keadaan jasmaninya. Kondisi ini merupakan perilaku orang lanjut usia yang bersifat alamiah yang merupakan reaksi pertahanan diri terhadap penolakan masyarakat akan dirinya.

4) Penyakit

Orang usia lanjut pada umumnya dikelilingi oleh penyakit sehingga mereka biasanya dalam keadaan sakit, disamping itu perlu diahami adalah akibat-akibat emosional dari penyakit terhadap semangat dan kekuatan lanjut usia.

#### 5) Kesepian dan Keterasingan

Sebagian besar lansia berda dalam situasi kesepian sebagai akibat kehilangan berbagai aspek dalam kehidupannya. Seperti kehilangan sahabat, anak, istri ataupun suami.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik lanjut usia yaitu berusia tua, dekat dengan kematian, lebih *egosentris*, mudah sakit, dan mengalami kesepian atau keterasingan.

### 2.4.3 Permasalahan Lanjut Usia

Masalah yang dihadapi lanjut usia berkaitan dengan kebutuhan lansia itu sendiri, Zastrow (2017:479) menyatakan bahwa masalah yang dirasakan oleh lanjut usia antara lain :

- 1) Penurunan Status (*Low Status*) Para lanjut usia mengalami penurunan status dengan mendapat stigma dari masyarakat dengan berbagai mitos tentang lanjut usia seperti telah dikemukakan sebelumnya.
- 2) Pensiun awal (*Early Retirement*) Beberapa lanjut usia merasa pensiun kerja lebih awal, padahal masih banyak lanjut usia pada usia ini masih produktif.
- 3) Kebergantungan pada orang muda (*The Social Emphasis on Youth*) Tekanan karena kecenderungan kebutuhan terhadap orang yang lebih muda, dengan mobilitas dan kegiatan yang tinggi serta memiliki energi untuk suatu perubahan.
- 4) Masalah kesehatan dan biaya (*Health Problems & Cost of Healthcare*) Masalah menurunnya tingkat kesehatan dan biaya pengobatan yang tinggi. Hal ini menjadi masalah karena sebagian besar lanjut usia mengalami penyakit kronis dan membutuhkan biaya yang sangat tinggi, mereka juga mengalami penurunan mental psikologi, seperti pelupa, depresi, stress, kesepian, dll.
- 5) Masalah keuangan (*Financial Problems*) Banyak lanjut usia hidup dalam kemiskinan dan kekurangan. Mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak

- 6) Kehilangan keluarga dan teman (*Loss of Family and Friends*) Kehidupan lanjut usia menjadi lebih terisolasi dan kesepian ketika teman dekat dan kerabat pergi atau meninggal dunia.
- 7) Tempat tinggal tidak layak (*Substandard Housing*) Banyak lanjut usia yang tinggal di tempat yang tidak layak huni. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan tempat tinggalnya.
- 8) Masalah Transportasi (*Transportation Problems*) Hanya orang tua yang lebih makmur dan kuat secara fisik orang dewasa mampu mendapatkan kemewahan memiliki dan mengemudi mobil. Kurangnya transportasi yang nyaman dan murah merupakan masalah yang dihadapi sebagian besar warga lanjut usia.
- 9) Masalah Seksualitas (*Sexuality*) Lanjut usia mengalami permasalahan seksual, seperti kehilangan partner, degenerasi reproduksi sehingga kehilangan kepercayaan diri, tetapi juga ingin menjalin cinta dengan orang lain.
- 10) Korban Kejahatan (*Crime Victimization*) Karena berkurangnya energi, kekuatan, dan ketangkasan pada lanjut usia, mereka rentan menjadi korban kejahatan, khususnya perampokan, penyerangan berat, perampokan, pencurian, vandalisme, dan penipuan.
- 11) Kekurangan Nutrisi (*Malnutrition*) Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang nutrisi yang tepat; kurangnya uang untuk membeli makanan yang seimbang; gigi yang buruk atau kurangnya gigi palsu, dll
- 12) Depresi dan masalah Emosional lainnya (*Emotional Problems*) Permasalahan emosional, yaitu mengalami depresi, dan ketidakmampuan memecahkan masalah sendiri sehingga kebanyakan mengalami permasalahan mental.
- 13) Perlakuan kasar (*Elder Abuse*) Setiap tahun ratusan ribu orang lanjut usia mengalaminya pelecehan, dieksploitasi, dan diabaikan. Banyak korbannya adalah lanjut usia, rentan, dan lemah mengandalkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan paling dasar mereka

- 14) Kematian (*Death*) Para lanjut usia menginginkan agar ketika mereka meninggal dengan keadaan yang mulia serta ada yang memperhatikan proses pemakaman mereka.

#### **2.4.4 Prinsip Pelayanan Lanjut Usia**

Pelayanan sosial lanjut usia dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa prinsip, seperti : tidak memberikan stigma (*destigmatisasi*), tidak mengucilkan (*deisolasi*), menghindari sikap sensitif (*desensitiasi*), pemenuhan kebutuhan yang tepat, pelayanan yang komprehensif, tidak membesar-besarkan masalah (*dedramatisasi*) dan menghindari sikap belas kasihan (*desimpatisasi*), antara lain:

- 1) Tidak memberikan stigma (*destigmatisasi*);  
Pada dasarnya kelanjutusiaan dan masalah-masalah yang menyertainya seperti kesepian, kurang pendengaran dan penglihatan, lemah secara fisik, ialah suatu proses alamiah yang suatu saat pasti terjadi kepada semua orang. Kesulitan-kesulitan seperti tersebut di atas terasa cukup berat bagi manula untuk menanggungnya, oleh karena itu tidak perlu diberikan kepadanya cap baru antara lain “manusia lanjut usia tidak berguna lagi”.
- 2) Tidak mengucilkan (*deisolasi*);  
Sama seperti manusia lain, manula tidak ingin dikucilkan dari pergaulan sosialnya, melainkan ia juga ingin mencintai dan dicintai, menerima dan diterima, menemani dan ditemani, menghargai dan dihargai.
- 3) Menghindari sikap sensitif (*desensitiasi*);  
Seperti manusia lainnya manusia lanjut usia memiliki perasaan sensitif (marah, tersinggung, kecewa, tidak berharga) atas kesulitan-kesulitan yang menyertai kelanjutusiaannya, untuk itu ia perlu ditolong untuk menghadapi kesulitan-kesulitannya.
- 4) Pemenuhan kebutuhan secara tepat;  
Program-program yang dirancang untuk menolong manusia lanjut usia dalam mengatasi masalah-masalah atau meningkatkan peranan sosialnya harus dapat secara nyata memenuhi kebutuhannya secara tepat dimana ia berada.

- 5) Pelayanan secara komprehensif;  
Program-program yang dirancang untuk menolong manusia lanjut usia dalam mengatasi masalah-masalahnya atau meningkatkan peranan sosial mereka harus beraneka ragam dalam arti tidak hanya sekedar memberi alat bantu mobilitas (kursi roda, misalnya), tetapi jauh lebih daripada itu yaitu memberi keterampilan mobilitas mandiri dan memberi akses ke sumber-sumber yang lebih luas.
- 6) Tidak membesar-besarkan masalah (*dedramatisasi*);  
Kelanjutusiaan menimbulkan beberapa kesulitan seperti kesepian, kurang pendengaran dan penglihatan, lemah secara fisik, dan lainlain. Dalam hal ini ia harus diberikan pengertian agar tidak membesar-besarkan seolah-olah kesulitan itu tidak dapat diatasi lagi.
- 7) Menghindari sikap belas kasihan (*desimpatiasi*);  
Memperlihatkan simpati yang bernada belas kasihan dapat mendorong timbulnya perasaan tidak berdaya bagi diri manusia lanjut usia, kepadanya hendaknya diberi dorongan semangat yang membuatnya tegar dan dapat mengatasi secara mandiri.
- 8) Pelayanan yang cepat dan tepat;  
Pelayanan sosial bagi manusia lanjut usia haruslah dilakukan secara cepat dan tepat. Cepat berarti tidak berbelit-belit dan dalam waktu relatif singkat dan tepat berarti sesuai kebutuhan, masalah dan kemampuan penerima pelayanan.
- 9) Pelayanan yang bermutu;  
Pelayanan yang bermutu adalah pelayanan yang menjamin kepuasan penerima pelayanan, untuk menjamin kepuasan, maka kualitas pelayanan sangat menentukan.
- 10) Pelayanan yang efektif dan efisien;  
Disamping cepat dan tepat dan memberi jaminan mutu implementasi program-program yang dirancang bagi manusia lanjut usia harus memperhatikan prinsip tepat guna dan tepat sasaran.

11) Pelayanan yang akuntabel;

Pelayanan yang diberikan harus dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

#### **2.4.5 Kebutuhan Lanjut Usia**

Lanjut usia seiring bertambah usia mengalami perubahan dan kemunduran fungsi tubuh. Implikasi dari perubahan tersebut adalah kebutuhan lansia yang semakin kompleks. Kebutuhan tersebut mencakup beberapa aspek kehidupan, yang antara lain aspek fisik, psikis, sosial dan spiritual menurut Maslow dalam Mc Clam & Woodside (2015:82) yaitu dijelaskan sebagai berikut:

1) Kebutuhan Biologis

Kebutuhan yang mutlak diperlukan oleh manusia untuk dapat memperkuat daya tahan sehingga dapat mempertahankan hidupnya. Kebutuhan ini mencakup: kebutuhan pelayanan kesehatan, makanan yang bergizi, seksual atau intimasi, pakaian dan tempat tinggal.

2) Kebutuhan Psikologi

Kebutuhan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat psikis (emosi, perasaan) antara lain, berupa: kasih sayang, menyayangi, menyayangi, mendapat tanggapan dari orang lain, perasaan tentram, merasa berguna dan memiliki jati diri serta status yang jelas.

3) Kebutuhan Sosial

Merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan relasi dan interaksi dengan sesama manusia antara lain berupa: berinteraksi dengan keluarga lansia, melakukan aktivitas dengan teman sebaya, melakukan aktivitas di bidang pendidikan, kebutuhan rekreasi dan kebutuhan informasi.

4) Kebutuhan Spiritual

Kebutuhan multidimensi yaitu mencakup dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Spiritual sebagai konsep juga mengandung dua dimensi yaitu dimensi vertikal sebagai bentuk hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa yang menuntun kehidupan seseorang. Sedangkan

dimensi horizontal adalah hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain dan hubungan dengan lingkungan. Kebutuhan ini antara lain berupa: melaksanakan ibadah, memperdalam keimanan, melaksanakan kegiatan kerohanian, menerima keadaan dirinya, menerima hakikat hidup dan puas akan kehidupannya dan optimis terhadap masa depan.

## **2.5 Tinjauan Tentang Interaksi Sosial**

### **2.5.1 Pengertian Interaksi Sosial**

Menurut Sitorus (dalam Sunaryo 2014:4), Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dalam bentuk kerjasama, persaingan ataupun pertikaian. Adapun menurut Newcomb (dalam Santoso 2010:163) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka penulis simpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang bersifat kompleks termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi dimana hubungan tersebut saling mempengaruhi antara kedua belah pihak.

### **2.5.2 Syarat-syarat Interaksi Sosial**

Berdasarkan Soerjono Soekanto (2000:64) syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

#### **1) Kontak Sosial**

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Sehingga, secara harfiah kontak sosial dapat diartikan sebagai bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Namun sebagai gejala sosial hal itu tidak perlu apabila terjadi hubungan badaniah karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya. Apalagi dengan

berkembangnya dan canggihnya teknologi saat ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, sosial media, dan sebagainya dimana tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah. Menurut Abdulsyani (2012:154) kontak sosial adalah hubungan dengan satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat.

## 2) Komunikasi

Syarat terjadinya interaksi sosial yang kedua adalah adanya komunikasi. Menurut Burhan Bungin (2006:57). komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap. perilaku dan perasaan-perasaan sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi-informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami.

## 2.6 Kajian Tentang Kesepian (*Lonliness*)

### 2.6.1 Pengertian Kesepian (*Lonliness*)

Killeen (1998) menjelaskan pengertian dari loneliness secara lebih mendalam sebagai berikut, loneliness merupakan kondisi yang menjelaskan tentang perasaan yang menyedihkan, membuat depresi, tidak berbelaskasih, keterpisahan yang dirasakan oleh individu akibat adanya celah kekosongan pada hidup mereka karena adanya kehidupan sosial dan/atau emosional yang tidak terpenuhi.

### 2.6.2 Dimensi Kesepian (*Lonliness*)

Weiss (dalam Brehm, Miller, Perlman, & Campbell, 2002, hal. 394) dan DeJong Gierveld (dalam Baarsen, Snidjers, Smit, & Duijn dkk, 2001, hal 121) membagi *loneliness* (kesepian) kedalam dua dimensi, yaitu:

#### 1) *Emotional Loneliness* (kesepian emosional)

*Emotional loneliness* (kesepian emosional) atau dapat juga disebut isolasi emosional terjadi karena kekurangan atau ketidakhadiran suatu hubungan personal yang kuat. *Emotional loneliness* terjadi karena hilangnya (atau tidak

ada) sosok kasih sayang yang intim. Emotional loneliness dapat dilihat melalui beberapa hal seperti tidak memiliki teman dekat, mengalami perasaan kekosongan, merindukan kesenangan dari pendampingan oleh orang lain, merasa bahwa lingkungan teman dan kerabatnya terlalu terbatas, merindukan memiliki orang lain di sekitarnya, dan terkadang merasa bahwa ia tertolak.

2) *Social Loneliness* (kesepian sosial)

*Social loneliness* (kesepian sosial) atau dapat juga disebut isolasi sosial terjadi karena seseorang merasa tidak puas atau kekurangan hubungan sosial yaitu teman-teman dan kenalan. Contoh dari *social loneliness* adalah pada saat keluarga pindah ke lingkungan baru tetapi tidak memiliki tetangga yang dikenal sama sekali. Individu yang mengalami *social loneliness* akan merasakan kebosanan dan kepasifan. *Social loneliness* dapat dilihat melalui berapa banyak relasi yang dapat diandalkan yang dimiliki oleh seseorang. *Social loneliness* dialami oleh seseorang yang memiliki sedikit teman yang dirasa cukup dekat dan bisa diandalkan.

### 2.6.3 Aspek-aspek Kesepian (*Lonliness*)

Menurut Bruno (2000) yang menjadi aspek-aspek kesepian ada delapan, yaitu:

1) Isolasi

Suatu keadaan dimana seseorang merasa terasing dari tujuan-tujuan nilai-nilai dominan dalam masyarakat kemenangan, agresivitas, manipulasi merupakan faktor-faktor pemicu munculnya keterasingan.

2) Penolakan

Penolakan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak diterima, diusir dan dihalau oleh lingkungannya. Seseorang yang kesepian akan merasa dirinya ditolak dan ditinggalkan walaupun beradaditengah-tengah keramaian.

3) Merasa disalah mengerti

Suatu keadaan dimana seseorang merasa seakan-akan dirinyadisalahkan dan tidak berguna. Seseorang yang selalu merasadisalah mengerti dapat

menimbulkan rasa rendah diri, rasa tidak percaya diri dan merasa tidak mampu untuk bertindak.

4) Merasa tidak dicintai

Adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mendapatkan kasih sayang, tidak diperlukan secara lembut dan tidak dihormati, merasa tidak dicintai akan jauh dari persahabatan dan kerjasama.

5) Tidak mempunyai sahabat

Tidak ada seseorang yang berada disampingnya, tidak ada hubungan, tidak dapat berbagi. Orang yang paling tidak berharga adalah orang yang tidak mempunyai sahabat.

6) Malas membuka diri

Suatu keadaan dimana seseorang malas menjalin keakraban, takut terluka, senantiasa merasa cemas dan takut jangan-jangan orang lain akan melukainya.

7) Bosan

Suatu perasaan seseorang yang merasa jenuh tidak menyenangkan tidak menarik, merasa lemah, orang-orang yang membosankan biasanya orang-orang yang tidak pernah menikmati keadaan-keadaan yang ada.

8) Gelisah

Suatu keadaan dimana seseorang merasa resah, tidak nyaman dan tertanam didalam hati atau merasa selalu khawatir, tidak senang, dan perasaan galau dilanda kecemasan.

#### **2.6.4 Faktor Penyebab Kesepian (*Lonliness*)**

Kesepian pada lansia dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda. Kesepian berat pada lansia terjadi karena mereka kehilangan pasangan hidup mereka dan jarang mendapatkan kunjungan dari keluarga. Sedangkan, kesepian sedang dapat muncul akibat kurangnya interaksi sosial, perubahan lingkungan, dan kehilangan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Kesepian rendah, di sisi lain, bisa disebabkan oleh kurangnya koneksi emosional, gangguan fisik, atau keterbatasan mobilitas (Fatimah & Aryati, 2022).

Goodman, Adams, & Swift (2015, hal. 11) menjabarkan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan loneliness yaitu faktor instrinsik dan ekstrinsik.

1) Faktor *Instrinsik*

(1) Keikutsertaan dalam kelompok sosial

Peneliti menemukan bahwa kelompok sosial primer (gender, etnis, atau usia) yang dimiliki oleh individu terkait dengan *loneliness*. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih cenderung untuk mengalami loneliness dibandingkan dengan pria. Menjadi bagian dari etnis atau kelompok sosial minoritas lainnya, misalkan kelompok LGBT, dapat membuat seseorang lebih mudah untuk mengalami loneliness.

(2) Kepribadian

Ciri-ciri kepribadian yang dimiliki oleh seseorang juga dapat menjadi pemicu untuk mengalami *loneliness*. Orang dengan kepribadian ekstrovert jarang mengalami *loneliness*, sedangkan orang dengan kepribadian neurotik lebih rentan untuk mengalami *loneliness*.

(3) Respon psikologis

*Loneliness* dapat terjadi karena individu memiliki respon psikologis yang buruk seperti perilaku yang negatif dan kurang memiliki resiliensi.

2) Faktor *Ekstrinsik*

(1) Faktor lingkungan

Lingkungan dengan kesempatan yang kecil untuk memiliki interaksi sosial (transportasi yang buruk, tinggal jauh dari keluarga) akan menyebabkan individu mengalami loneliness.

(2) Peristiwa pada kehidupan, trauma, dan transisi

Beberapa transisi dan peristiwa dalam kehidupan seseorang dapat menimbulkan *loneliness*. Transisi yang merujuk pada timbulnya loneliness adalah kehilangan orang yang disayang dan kehilangan pekerjaan.

(3) Kondisi personal

Kondisi personal yang beresiko menimbulkan loneliness adalah tidak memiliki anak dan memiliki pendapatan yang rendah. Perubahan fisik dan

kesehatan yang buruk juga dapat menyebabkan seseorang mengalami *loneliness* (kesepian).

## **2.7 Teori Integritas Vs Keputusasaan**

Salah satu pendekatan psikososial yang paling berpengaruh terhadap lanjut usia yaitu pendekatan dari Erik Erikson (1995). Erikson menyatakan bahwa setiap tahap kehidupan meliputi serangkaian dilema yang diperlukan oleh individu untuk mencapai suatu keseimbangan yang diinginkan sebelum sampai ke fase berikutnya. Erikson melihat masa lanjut usia, fase akhir dari kehidupan, sebagai periode 'keutuhan (*integrity*) versus keputusasaan (*despair*). Periode ini yaitu periode menerima adanya rasa keutuhan dan rasa memiliki dari kehidupan seseorang dan juga menerima pilihan-pilihan yang telah dibuat tanpa ada penyesalan atau perasaan tidak mencukupi kehidupan seseorang. Tujuannya adalah untuk mencapai keutuhan. Erikson percaya bahwa apabila hal ini tidak tercapai (keputusasaan), maka akhirnya akan timbul kekhawatiran pada akhir kehidupan (Crawford and Walker 2009,15).

## **2.8 Kajian Dukungan Sosial (*Social Support Theory*)**

### **2.8.1 Pengertian Dukungan Sosial**

Uchino (2004) dalam Sarafino & Smith (2011, hal. 81) menyatakan “ *Social support refers to comfort, caring, esteem, or help available to a person from other people or groups*”. Dari pernyataan tersebut, Uchino dalam Sarafino & Smith mendefinisikan bahwa dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang tersedia yang diberikan oleh seseorang pada orang lain atau suatu kelompok. Jadi dukungan sosial merupakan bentuk kenyamanan, perhatian, dorongan emosional, dan bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok kepada seseorang, baik secara langsung maupun melalui persepsi bahwa bantuan tersebut tersedia saat dibutuhkan. lansia yang berada pada fase kesepian (*loneliness*) membutuhkan dukungan sosial yang dapat berupa tindakan nyata seperti bantuan praktis, *support* berupa semangat, rasa gembira hingga kehadiran yang penuh empati.

### 2.8.2 Sumber Dukungan Sosial

Sarafino & Smith (2011, hal. 81) menyatakan bahwasanya "*Support can come from many sources-the person's spouse or lover, family, friends, physician, or community organizations.*". Berdasarkan pernyataan Sarafino & Smith dukungan sosial dapat diberikan oleh berbagai sumber, seperti pasangan, keluarga, teman, dokter, atau organisasi komunitas. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian terdekat yang dapat memberikan bantuan disaat mereka membutuhkannya. Taylor (2018) berpendapat bahwa "*Social supports can come from parents, a spouse or partner, other relatives, friends, social, and community contacts*". Dari pernyataan Taylor tersebut dijelaskan bahwa dukungan sosial dapat datang dan diberikan dari orang tua, pasangan, kerabat, teman, dan komunitas.

Berdasarkan beberapa ahli diatas, dapat diketahui bahwasannya sumber dukungan sosial dapat berasal dari berbagai pihak, seperti pasangan, keluarga, teman, tenaga medis, maupun komunitas, yang membuat individu merasa dicintai, dihargai, dan tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. Dalam menghadapi masa menua pada lansia, lansia memerlukan dukungan sosial dari berbagai pihak yang ada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang baik pekerja sosial, penanggung jawab satpel maupun teman lansia.

### 2.8.3 Manfaat Dukungan Sosial

Dukungan sosial diharapkan mampu membuat seseorang merasakan dihargai, dicintai, dan diperhatikan. Selain itu, dukungan sosial juga memiliki peran dalam menciptakan dan memberikan kenyamanan secara fisik dan psikologis. Berdasarkan pendapat Taylor (2018, hal. 152), terdapat 3 manfaat dukungan sosial yaitu:

#### 1) Bantuan yang bersifat nyata

Manfaat dukungan sosial mampu emberikan bantuan yang nyata mengacu pada dukungan sosial yang dapat dirasakan secara konkret oleh individu, seperti pemberian materi, tenaga, atau sumber daya yang dibutuhkan dalam kondisi tertentu.

2) Informasi

Dukungan sosial mampu memberikan informasi yang relevan dan dapat bermanfaat bagi individu. Informasi yang diberikan berupa saran, petunjuk, atau arahan yang dapat membantu seseorang untuk dapat membuat keputusan yang lebih baik.

3) Dukungan sosial

Dukungan yang diberikan dapat bermanfaat agar seorang individu mampu merasakan perhatian, kasih sayang, dan empati yang diberikan dari orang-orang sekitar individu.

Berdasarkan beberapa pernyataan ahli diatas, dapat dilihat bahwa dukungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam memberikan rasa dihargai, dicintai, dan diperhatikan, serta menciptakan kenyamanan secara fisik maupun psikologis. Dukungan sosial tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan mental, tetapi juga berdampak positif terhadap kesehatan fisik individu. Keberadaan dukungan sosial memungkinkan seseorang untuk lebih mampu mengelola emosi, menghadapi tekanan hidup, serta menjaga kestabilan mental dan fisik.

## **2.9 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus**

1. Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34.
2. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
3. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia
4. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
5. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009 Tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan
6. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah
7. Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Pelaksanaan UU Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan
8. Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 2018 Tentang Standar Pelayanan

9. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Rehabilitasi Sosial Dengan Standar Profesi Pekerjaan Sosial
10. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan Kabupaten / Kota
11. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
12. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Pemerintah Provinsi Jawa Barat
13. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat
14. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 Tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit, dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat
15. Peraturan Gubernur No 28 Tahun 2020 Tentang Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Daerah Provinsi Jawa Barat
16. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 Tentang Pembentukan Dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah, Dan Unit Organisasi Bersifat Khusus Di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum**

Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Karawang terletak di Jalan Raya Teluk Jambe No. 129 Desa Teluk Jambe, Kecamatan Teluk Jambe, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. dengan luas tanah seluas 6.510 m<sup>2</sup>.

Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia merupakan salah satu lembaga pelayanan Kesejahteraan Sosial dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Berdiri sejak Tahun 1948, dan telah melayani banyak lanjut usia terlantar di Provinsi Jawa Barat. Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang berkomitmen untuk terus memberikan pelayanan sosial sebagai bentuk implementasi dar “Jabar Nya’ah ka Kolot”.

##### **3.1.1 Sejarah Berdirinya**

Awalnya PSRLU dan PMP merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Kanwil Departemen Sosial Provinsi Jawa Barat yang didirikan pada tahun 1979/1980 dengan Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor : 41/HUK/Kep/X/79 tanggal 1 Nopember 1979 dengan nama Sasana Tresna Werdha Pakutandang dan mulai beroperasi pada tanggal 19 Mei 1980. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor : 32/HUK/Kep/V/1982 tanggal 1 November 1982 berubah nomenklatur menjadi PSTW Pakutandang.

Dalam konstelasi otonomi daerah, maka berdasarkan Peraturan Daerah No 5 Tahun 2002 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor: 15 Tahun 2000 PSTW Pakutandang berganti nomenklatur menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay dan menjadi induk bagi 3 instalasi PSTW yaitu PSTW Jiwa Baru Garut, PSTW Sukma Raharja Bogor, dan PSTW Budi Daya Karawang.

Pada tahun 2009 PSRLU dan PMP kembali mengalami perubahan nomenklatur menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung dan Pemeliharaan Taman Makam Pahlawan, hal ini dituangkan dalam Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 113 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat

yang diikuti dengan penambahan dan perubahan nama instalasi menjadi Sub Unit Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut, Sub Unit Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Bogor, Sub Unit Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Karawang, dan ditambah dengan Sub Unit Pemeliharaan Taman Makam Pahlawan Cikutra Bandung. Pada Tahun 2018 berdasarkan Peraturan Gubernur No 69 Tahun 2017 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah Provinsi Jawa Barat maka PSRLU dan PMP kembali berganti nomenklatur menjadi Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan dan Sub Unit berubah menjadi Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Garut, Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Karawang dan Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Sukabumi, serta Satuan Pelayanan Taman Makam Pahlawan Cikutra Bandung.

Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Karawang Berdiri Sejak 1948. sebelumnya bernama :

Tabel 3. 1 Tabel Sejarah Berdirinya Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang

(1949 – 1958)	Panti Perawatan Sosial melayani 300 klien berbagai penyandang masalah sosial dan korban perang melawan penjajah.
(1958 – 2002)	Tahun 1958 Panti Perawatan Sosial Karawang mulai secara khusus menangani Klien Lanjut Usia.
(2003 – 2006)	Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Daya.
(2007 – 2011)	Instalasi Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Daya Karawang.
(2012 – 2017)	Sub Unit Rumah Perlindungan Tresna Werdha Karawang.
(2018 – Sekarang)	Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Karawang.

### **3.1.2 Tugas Pokok dan Fungsi**

#### **1. Kedudukan**

Kedudukan Satuan Pelayanan Rehabilitasi Lanjut Usia Karawang merupakan unit pelaksanaan teknis operasional Panti Sosial Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Ciparay Bandung dan Pemeliharaan Makam Pahlawan.

#### **2. Tugas Pokok**

Satuan Pelayanan Rehabilitasi Lanjut Usia Karawang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian tugas operasional UPTD bidang pelayanan, perlindungan dan kesejahteraan lanjut usia terlantar di wilayah kerja atau wilayah pelayanan tertentu.

#### **3. Fungsi**

- 1) Pengelolaan Kesehatan Sosial Lanjut Usia Terlantar
- 2) Pengelolaan Bidang Pengembangan Sosial Lanjut Usia Terlantar
- 3) Pelaksanaan Ketata Usahaan Satuan Pelayanan Rehabilitasi Lanjut Usia Karawang

### **3.1.3 Sumber Daya Manusia**

Sumber daya manusia yang ada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang adalah:

- 1) Aparatur Sipil Negara (ASN) berjumlah 5 Orang yang terdiri :
  - (1) Penanggung Jawab Satpel 1 Orang
  - (2) Pekerja Sosial Ahli Pertama 1 Orang
  - (3) Pengadministrasi Kepegawaian 1 Orang
  - (4) Pengadministrasi Keuangan 1 Orang
  - (5) Pengadministrasi Penerimaan 1 Orang
- 2) Pegawai Pemerintahan Dengan Perjanjian Kerja berjumlah 1 orang yang terdiri :
  - (1) Pengadministrasi Umum 1 Orang
- 3) Non Aparatur Sipil Negara (ASN) berjumlah 17 Orang yang terdiri dari :
  - (1) Tenaga Teknis 2 Orang
  - (2) Tenaga Keamanan 3 Orang

- (3) Tenaga Kebersihan 3 Orang
- (4) Petugas Dapur 3 Orang
- (5) Pramuwerdha 6 Orang

### 3.1.4 Visi dan Misi

#### Visi

Menjadi Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Yang Prima Di Jawa Barat.

#### Misi

1. Meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar PMKS melalui pelayanan kesejahteraan sosial
2. Meningkatkan peran serta PPKS dan dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial
3. Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai keperintisan, kepahlawanan, kejuanan serta kesetiakawanan sosial
4. Mengoptimalkan pemanfaatan PPKS melalui penguatan jaringan kerja

### 3.1.5 Indikator Kerja

Terpenuhinya pemeliharaan dan peningkatan kebutuhan sarana dan prasarana UPTD untuk mendukung fungsi layanan.

### 3.1.6 Fasilitas Lembaga

Tabel 3. 2 Tabel Fasilitas Lembaga Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang

Fasilitas Umum		
1.	Kantor	Terdapat 1 Kantor 191,16 m2
2.	Aula	Terdapat 1 Aula 132 m2
3.	Poliklinik	Terdapat 1 Klinik

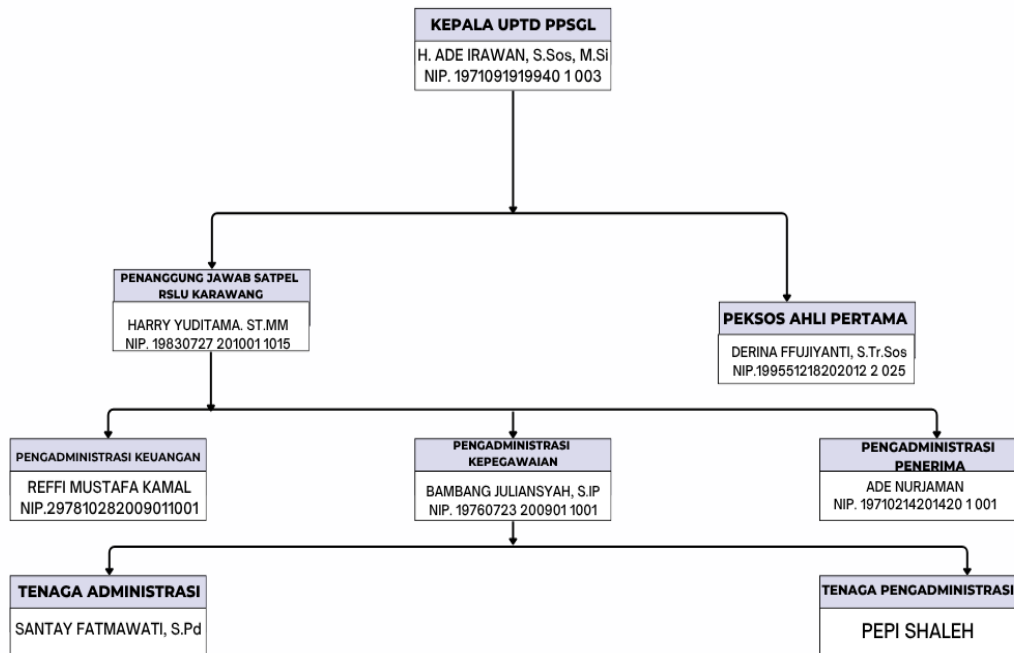
Fasilitas Umum		
4.	Dapur	Terdapat 1 Dapur seluas 80 m <sup>2</sup>
5.	Wisma Lansia	Terdapat 5 wisma seluas 804,18 m <sup>2</sup>
6.	Masjid	Terdapat 1 masjid
7.	Rumah Dinas Pegawai	Terdapat 2 rumah dinas pegawai, seluas 90 m <sup>2</sup>
8.	Pos Security	Terdapat 1 pos security
9.	Tanah makam	2000 m <sup>2</sup>
10.	Ruang Isolasi	Terdapat 1 bangunan isolasi seluas 98 m <sup>2</sup>

### 3.1.7 Struktur Organisasi

Struktur organisasi satuan pelayanan griya lansia Karawang terdiri dari:

1. H. Ade Irawan, S.Sos, M.Si. Sebagai Kepala UPTD PPSGL
2. Harry Yudhitama, ST.MM. Sebagai Penanggung Jawab Satpel RSLU Karawang
3. Derina Fujianti, S.Tr.Sos. Sebagai Peksos Ahli Pertama
4. Reffi Mustafa Kamal. Sebagai Pengadministrasi Keuangan
5. Bambang Juliansyah, S.IP. Sebagai Pengadministrasi Kepegawaian

6. Ade Nuryaman. Sebagai Pengadministrasi Penerimaan
7. Santy Fatmawati, S.Pd. Sebagai Tenaga Administrasi
8. Pepi Shaleh. Sebagai Tenaga Administrasi



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang

### 3.1.8 Kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Lanjut Usia Karawang kepada klien, disamping diberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, juga dalam upaya pemberdayaan sesuai dengan kemampuannya untuk mengisi waktu luang, di berikan keterampilan antara lain:

- 1) Bimbingan Keagamaan, Sosial, Keterampilan dan Kesehatan
- 2) Anyam-anyaman dari daur ulang, akrilik
- 3) Berkebun
- 4) Kegiatan Kebersihan, Kamar, Ruangan, Wisma, Halaman dan Penataannya.

### **3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi**

Dalam bagian ini akan disebutkan Profil Layanan yang diberikan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang yaitu sebagai berikut :

1. Pemakaman
2. Sandang
3. Asrama
4. Alat Bantu
5. Perbekalan Kesehatan
6. Bimbingan Fisik, Mental dan Sosial
7. Bimbingan Keterampilan Hidup Sehari-hari
8. Fasilitas Pembuatan NIK
9. Akses Pelayanan Kesehatan Dasar
10. Pemberian Pelayanan Penelusuran Keluarga
11. Pemberian Pelayanan Reunifikasi
12. Pemulasaran

### **3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi**

Satuan pelayanan griya lansia Karawang merupakan sebuah Lembaga dibawah naungan Dinas Sosial Jawa Barat yaitu Satuan pelayanan sosial griya lansia. Tugas pokok satuan pelayanan griya lansia Karawang adalah Melaksanakan sebagian tugas operasional Satuan Pelayanan dibidang perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia. Fungsi satuan pelayanan griya lansia karawang adalah menyelenggarakan pengkajian bahan petunjuk teknis pelayanan dan perlindungan sosial lanjut usia terlantar dan menyelenggarakan pelayanan dan perlindungan sosial lanjut usia terlantar.

Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Karawang merupakan lansia yang berusia 60 tahun keatas yang mencakup lansia Laki-laki berjumlah 34 dan Perempuan berjumlah 41 dengan jumlah total 75 Lansia.

Sasaran Pelayanan Lanjut Usia berusia diatas 60 Tahun yang disebabkan karena :

1. Terlantar tidak berdaya mencari nafkah sendiri dan tidak mempunyai sanak keluarga.
2. Lanjut Usia yang di terlantarkan oleh keluarga karena tidak mampu.
3. Keluarga karena sesuatu sebab tidak bisa merawat orang tuanya, sehingga merelakan tinggal di panti.

Alur Tahap Penyelenggaraan Pelayanan Kesejahteraan Lanjut Usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang.

Tabel 3. 3 Tabel Alur Penyelenggaraan Pelayanan Kesejahteraan Lansia

1.	Tahap Pendekatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kontak</li> <li>b. Kontrak</li> <li>c. Registrasi</li> <li>d. Penelaan dan Pengungkapan Masalah</li> <li>e. Penempatan Program</li> </ol>
2.	Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pelayanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pelayanan Fisik</li> <li>b. Pelayanan Sosial</li> <li>c. Pelayanan Mental Keagamaan</li> <li>d. Pelayanan Keterampilan</li> <li>e. Pelayanan Spikososial</li> <li>f. Pelayanan Pendamping</li> </ol>
3.	Tahap Resosialisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bimbingan Kesiapan Peran Serta Keluarga dan Masyarakat</li> <li>b. Bimbingan Sosial Hidup Bermasyarakat</li> </ol>
4.	Tahap Terminasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Meninggal Dunia</li> <li>b. Di rujuk ke Panti Lain/Pelayanan sosial Lain</li> </ol>

		c. Kembali Ke Keluarga/Masyarakat
--	--	--------------------------------------

Kriteria Penerimaan Lanjut Usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang.

1. Berusia Minimal 60 Tahun
2. Surat keterangan sehat dari dokter/ Rumah sakit/ Puskesmas
3. Surat keterangan tidak mampu dari desa/kelurahan
4. Rekomendasi dari Dinas Sosial Kabupaten/ Kota setempat
5. Bersedia menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di satuan pelayanan griya lansia karawang
6. Mampu mengurus dirinya sendiri
7. Tidak sedang tersangkut masalah hukum
8. Berdasarkan kemauan sendiri dan diantar keluarga, aparat atau ormas yang peduli

## **BAB IV**

### **PENANGANAN KASUS**

#### **4.1 Tahap *Intake and Engagement***

Dalam sub ini membahas tentang tahap intake, proses *engagement*, teknik dan hasil, dalam penerapan *engagement*, *intake*, dan *contract*.

##### **4.1.1 Tahap *Intake***

Tahap intake merupakan tahapan awal dalam proses pertolongan pekerja sosial terhadap klien yang akan dilakukan oleh praktikan.

Pelaksanaan intake dimulai ketika pertama kali praktikan bertemu dengan calon klien secara langsung. Praktikan saat bertemu dengan calon klien, praktikan menerapkan teknik *Trust Building*. Terlepas dari calon klien itu eligible atau tidak, praktikan tetap harus menerapkan prinsip penerimaan diri terhadap calon klien yang menyangkut kondisi empiris, keadaan klien dan keluarganya ketika pertama kali bertemu, dan hal-hal lainnya yang ada pada diri calon klien dan keluarganya.

Pelaksanaan Intake praktikan menggunakan prinsip penerimaan dimana praktikan menerima keberadaan calon klien dan tidak menghakimi latar belakang yang telah diungkapkan oleh klien, begitupun dengan klien yang bisa menerima keberadaan praktikan dan cara wawancara praktikan. Selain itu, praktikan juga menjaga prinsip kerahasiaan dan menjaga objektivitas dalam menggali dan menerima informasi dari calon klien. Hasil dari tahap Intake adalah klien setuju untuk di wawancara oleh praktikan.

##### **4.1.2 Tahap *Engagement***

Tahap *engagement* dilanjutkan oleh praktikan dengan menggunakan teknik *small talk* untuk menanyakan hal-hal sederhana sebagai proses pendekatan lebih lanjut antar praktikan dengan klien. Praktikan menjelaskan tujuan dari kegiatan praktikum kepada calon klien dan praktikan menanyakan apakah calon klien “T” bersedia untuk menjadi klien praktikan. Klien pun memberikan penerimaan yang baik dan bersedia untuk membantu praktikan. Tahap *engagement* dilanjutkan oleh praktikan dengan menggunakan teknik *small talk* untuk menanyakan hal-hal

sederhana sebagai proses pendekatan lebih lanjut antar praktikan dengan klien. Praktikan memulai dengan mengajak klien untuk berbincang-bincang ringan mengenai kegiatan sehari-hari klien ketika di Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang, kegiatan apa yang suka dilakukan klien ketika di panti, hobi klien, dan lain sebagainya. Tujuan dari komunikasi ringan tersebut untuk semakin membangun relasi dan kepercayaan dengan klien serta agar Klien “T” tidak begitu merasa canggung dengan praktikan. Tahap *intake* dan *contract* dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2025. Praktikan juga menjelaskan bahwa ada kontrak yang harus ditandatangani oleh klien sebelum memulai proses pertolongan, dan klien pun menyetujui dan bersedia untuk menandatangani kontrak tersebut.

#### **4.1.3 Tahap *Contract***

Praktikan melakukan pendekatan kepada 1 calon klien selama 1 hari pada tanggal 16 Agustus 2025. Calon klien dipilih berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selain itu, praktikan juga berkonsultasi dengan pendamping wisma mengenai satu calon klien itu. Setelah mendapatkan 1 calon klien yang sudah ditentukan, praktikan melakukan kunjungan ke asrama calon klien. Kemudian, praktikan menjelaskan kepada calon klien bahwa praktikan nantinya akan menggali informasi dan data mengenai calon klien sekaligus menjelaskan isi dari kontrak atau *inform consent* yang selanjutnya akan ditandatangani oleh calon klien. Setelah diberikan penjelasan, calon klien menyetujui untuk dijadikan klien dan menerima pelayanan pertolongan sehingga terjadilah kontrak antara praktikan dengan klien. Adapun kontrak ini dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2025.



		c. Pekerja sosial Satpel Griya Lansia Karawang
5.	Teknik	<i>Small talk, reassurance, dan acceptance</i>
6.	Instrument	Pedoman wawancara dan media dokumentasi
7.	Tools	BPSS, <i>ecomap</i> , dan <i>genogram</i>

#### 4.2.1 Proses Asesmen

Praktikan berdiskusi dengan pendamping lapangan yang kebetulan juga adalah pekerja sosial yang bekerja di satpel tersebut beserta dengan salah seorang pegawai panti. Setelah melaksanakan wawancara dengan pegawai, praktikan melanjutkan proses wawancara dengan pramuwerdha yang menjadi penanggung jawab asrama cempaka yang memang berhadapan langsung dengan klien, mereka yang selalu ada di keadaan apapun bersama klien.

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama klien dengan menggunakan teknik *small talk, reassurance, dan acceptance*, awalnya klien “T” masih belum terlalu kenal dan kurang terbuka apabila ditanya, namun praktikan menyiasatinya dengan bercanda dan sharing cerita pengalaman hidup namun tetap memiliki tujuan informasi apa saja yang hendak didapatkan. Selama proses wawancara dan pendekatan dengan klien, praktikan merasakan semakin hari klien semakin terbuka kepada praktikan walaupun ada beberapa saat dimana Klien “T” tidak ingin bicara atau menjawab pertanyaan yang praktikan ajukan.

Observasi dilakukan untuk mengetahui segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh klien sehari-hari, baik kegiatan dari bangun tidur hingga tidur kembali seperti aktivitas di kamar, aktivitas saat di asrama. Disisi lain, praktikan juga melakukan asesmen mengenai perilaku saat di Satpel dengan melakukan pendampingan secara intens terhadap klien. Pendampingan dilakukan hampir setiap hari dari pagi hingga sore hari guna untuk mengamati perkembangan klien saat

berada di Satpel dan juga untuk mengetahui kegiatan apa yang diikuti klien saat di satpel.

#### 4.2.2 Hasil Asesmen

##### Identitas Diri Klien

Nama : T  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tempat Tanggal Lahir : Karawang  
 Anak ke : 1 dari 6 bersaudara  
 Pendidikan : SD  
 Status Perkawinan : Cerai Mati  
 Pekerjaan : Petani  
 Agama : Islam  
 Suku Bangsa : Sunda  
 Asal Daerah : Rt.004/Rw001, Ds. Pasir Ukem,  
 Kec. Cilamaya Kulon Karawang

#### 4.2.3 Identitas Keluarga

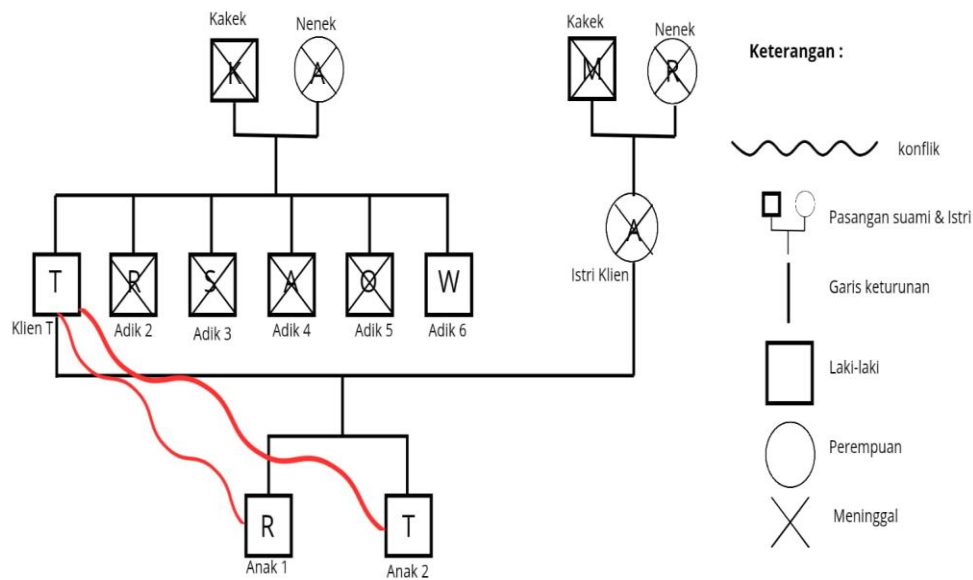
##### 1) Identitas Keluarga

Tabel 4. 2 Tabel Identitas Keluarga Klien “T”

No	Nama	JK (L/P)	TTL (Usia)	Hubungan Keluarga	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1	T	L	84	Suami (Klien)	SD	Petani	Cilamaya Kulon
2	A	P	-	Istri	-	Pedagang	Cilamaya Kulon
3	R	L	-	Anak 1	-	-	Cilamaya Kulon
4	T	L	-	Anak 2	-	-	Cilamaya Kulon

No	Nama	JK (L/P)	TTL (Usia)	Hubungan Keluarga	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
5	W	L	-	Adik Bungsu (Klien)	-	-	Cilamaya Kulon

## GENOGRAM



Sumber: *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*

Gambar 4.2 Genogram Keluarga Klien “T”

Berdasarkan tabel diatas, Klien “T” memiliki seorang ayah dan ibu yang dimana ayah K dan ibu A sudah meninggal dunia. Dan klien “T” memiliki lima orang adik laki-laki, yang dimana keempat adiknya sudah meninggal dan tersisa satu adik bungsu. Dari pernikahannya Kien “T” dengan istrinya A, di karuniaai anak 2 (dua) yang ber gander laki-laki yaitu R dan “T”. Klien “T” dahulu sebelum tinggal di Satpel Griya Lansia Karawang, tinggal bersama anak-anaknya di cilamaya kulon dan sekarang klien “T” tinggal di panti sedangkan anak-anaknya masi tinggal di cilamaya kulon. Klien “T” merupakan lansia terlantar, yang di

telantarkan oleh kedua anak nya karena klien “T” sudah tidak di perhatikan lagi oleh anaknya, semenjak uang hasil penjualan rumah dan sawah habis sehingga klien “T” ditelantarkan.

## 2) Hubungan Dengan Orang Terdekat Lain

Tabel 4. 3 Tabel Hubungan Dengan Orang Terdelat

No	Nama	L/P	Usia	Hubungan dengan PM	Pendidikan	Pekerjaan
1.	R & T	L	-	Anak dari klien “T”	-	-
2.	T	L	-	Pramu werdha panti	-	Pramu werdha (pekerja panti )
3.	R & N	L	85	Teman sekamar	-	-
4.	A	L	84	Teman sekamar dahulu	-	-
5.	2 Pekerja sosial	P	30	Pekerja sosial	D4	Pekerja sosial pertama
6.	Penanggung jawab & Pekerja lainnya	L/P	-	Pekerja kantor	-	Pekerja kantor

## 3) Riwayat Masa Lalu Klien “T”

Klien “T” merupakan seorang lanjut usia yang saat ini berusia 84 tahun. Pada masa mudanya, beliau pernah berprofesi sebagai seorang petani, sedangkan almarhumah istrinya bekerja sebagai pedagang, untuk membantu perekonomian keluarga. Dari pernikahannya, Klien “T” dikaruniai dua orang anak yang masing-

masing berinisial R dan “T”. Namun demikian, kedua anaknya tidak memperoleh kesempatan menempuh pendidikan formal. Pada masa remaja, keduanya lebih banyak menghabiskan waktu untuk berpacaran serta bermain judi, sehingga kurang memiliki perhatian terhadap pendidikan maupun pekerjaan yang lebih bermanfaat bagi masa depan mereka.

Pada awalnya, Klien “T” memiliki sebuah rumah dan sawah di daerah Cilamaya kulon. Namun, rumah dan sawah tersebut kemudian dijual oleh anaknya sehingga memperoleh sejumlah uang dari hasil penjualannya. Setelah itu, Klien “T” tinggal bersama kedua anaknya. Sayangnya, uang hasil penjualan rumah tidak digunakan secara baik. Anak-anak Klien “T” kerap meminta uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka, terutama untuk berjudi dan berpacaran, hingga akhirnya seluruh hasil penjualan rumah habis tanpa menyisakan tabungan maupun jaminan hidup bagi Klien “T”.

Ketika uang tersebut telah habis, anak-anak Klien “T” mulai menunjukkan sikap acuh tak acuh, tidak lagi peduli terhadap kondisi ayah mereka, bahkan enggan memberikan perhatian ataupun merawatnya. Situasi tersebut memicu terjadinya konflik antara Klien “T” dengan kedua anaknya. Akibat perselisihan yang semakin memuncak, Klien “T” akhirnya memutuskan untuk meninggalkan rumah anak-anaknya. Dalam kondisi yang penuh keterbatasan tersebut, Klien “T” kemudian datang ke rumah kepala desa setempat. Melihat keadaannya, kepala desa mengambil langkah untuk menyerahkan Klien “T” kepada Dinas Sosial agar mendapatkan penanganan yang lebih tepat. Dari Dinas Sosial, Klien “T” selanjutnya dirujuk dan dibawa ke Satuan Pelayanan (Satpel) Griya Lansia Karawang pada 24 Februari 2020 sebagai tempat tinggal sekaligus untuk memperoleh perawatan yang layak.

Sejak tinggal di Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang, Klien “T” cenderung menunjukkan perilaku sosial. Beliau lebih banyak duduk menyendiri, jarang berinteraksi dengan lansia lain, serta tampak pendiam dalam kesehariannya. Berdasarkan keterangan dari pramu werdha yang mendampingi, Klien “T” sudah tinggal di panti tersebut selama kurang lebih lima tahun (5 tahun) sejak umur 79 tahun dan sekarang usia klien “T” sudah 84 tahun. Selama kurun waktu tersebut,

beliau hanya memiliki satu orang sahabat dekat, yaitu Mbah A, seorang lansia yang dahulu sempat tinggal satu kamar dan satu wisma dengannya. Kedekatan dengan Mbah A menjadi satu-satunya relasi sosial yang cukup berarti bagi Klien “T”, sementara hubungan dengan penghuni lain terbilang sangat terbatas

#### **4.2.4 Dinamika Keberfungsian BPSS**

##### **1) Keberfungsian Biologis**

Klien “T” memiliki berat badan sekitar 50 kg dengan tinggi badan 156 cm. Pada masa lalu, Klien “T” pernah mengalami penyakit TBC yang disebabkan oleh kebiasaan merokok dan juga tertular oleh temanya. Namun, setelah berhenti mengonsumsi rokok, kondisi kesehatannya berangsur membaik hingga akhirnya dinyatakan sembuh dan tidak mengalami keluhan serius terkait penyakit tersebut sampai saat ini. Dari segi kondisi fisik, Klien “T” masih memiliki kemampuan penglihatan dan pendengaran yang cukup baik serta jelas, sehingga masih dapat berkomunikasi dengan cukup lancar. Ciri fisik yang tampak pada Klien “T” antara lain warna kulit sawo matang dengan beberapa noda berwarna coklat di wajah maupun di bagian kaki, rambut yang sudah memutih atau beruban, bentuk mata yang besar, serta hidung yang sedikit mancung. Postur tubuh Klien “T” terlihat sedikit membungkuk yang menandakan adanya perubahan fisik alami akibat penambahan usia serta dengan cara berjalan klien “T” sudah mulai berkurang dan susah. Dari segi penampilan sehari-hari, Klien “T” terlihat cukup rapi dengan mengenakan pakaian sederhana berupa baju biasa yang dipakai dengan bersih dan tertata.

##### **2) Keberfungsian Psikologis**

Dalam aspek psikologis, Klien “T” menunjukkan perilaku yang beragam ketika berinteraksi dengan orang lain. Pada saat melakukan percakapan, Klien “T” terkadang memperlihatkan sikap menundukkan kepala yang dapat dimaknai sebagai bentuk rasa kurang percaya diri, namun pada kesempatan lain ia mampu menghadap ke depan dengan posisi tubuh terbuka serta melakukan kontak mata dengan lawan bicara, yang menandakan masih adanya kemampuan untuk memberikan perhatian dan menjalin interaksi sosial secara langsung. Secara umum,

Klien “T” cenderung bersikap tertutup terhadap individu yang belum dikenalnya dengan baik. Seiring bertambahnya usia, fungsi kognitif Klien “T, khususnya daya ingat, mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan, terutama dalam mengingat peristiwa-peristiwa masa lalu. Meskipun demikian, Klien “T” masih dapat mengenali orang-orang tertentu yang sering berinteraksi dengannya, termasuk praktikan yang kerap mewawancarainya. Berdasarkan pernyataan yang diberikan, Klien “T” dapat dikatakan memiliki emosi yang relatif stabil, di mana ia mampu mengekspresikan rasa senang secukupnya, rasa sedih secukupnya, serta hanya sedikit memperlihatkan konflik dengan keluarganya.

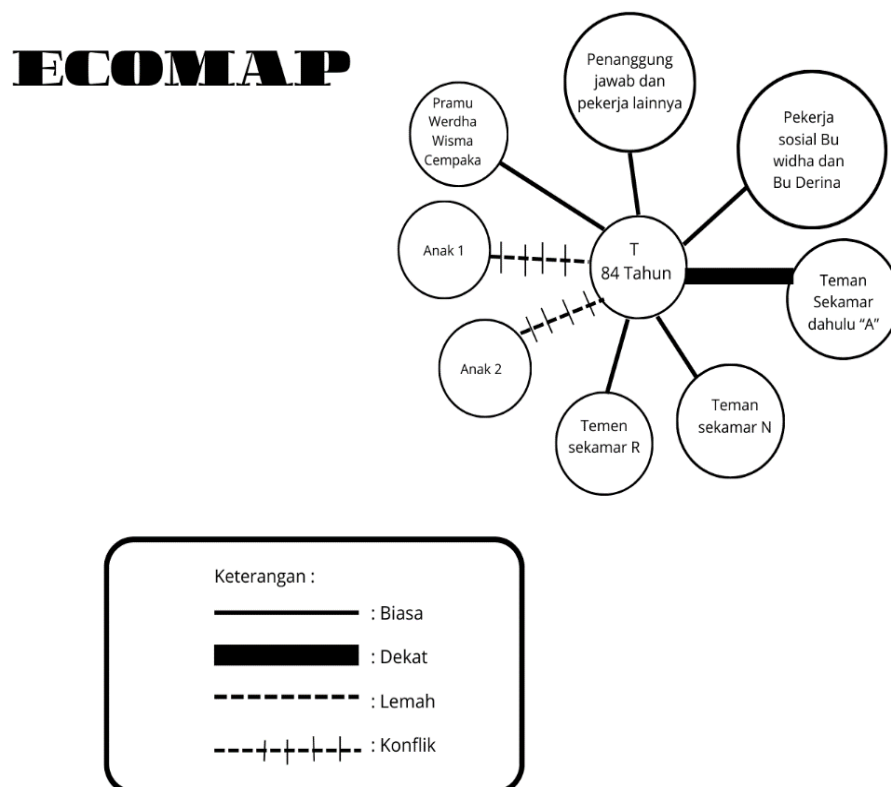
Hasil observasi praktikan juga menunjukkan bahwa selama proses wawancara berlangsung, Klien “T” tampak stabil secara emosional meskipun sesekali terlihat kebingungan akibat lupa terhadap masalah yang pernah dialaminya. Hal ini semakin tampak ketika ia mencoba menceritakan pengalaman hidupnya yang penuh suka dan duka, di mana ia tetap mampu menunjukkan emosi dengan kadar yang terkendali dan tidak berlebihan. Akan tetapi, tanpa disadari, respon verbal yang ia sampaikan justru memperlihatkan hal yang berbeda, yakni mengindikasikan adanya perasaan duka yang cukup mendalam terkait kondisi yang sedang ia alami saat ini yaitu kehilangan seorang istri, memiliki perasaan sakit hati kepada anaknya yang sudah menelantarkannya. Perasaan tersebut kemungkinan besar menjadi salah satu alasan mengapa Klien “T” tampak sangat pendiam, lebih banyak menyimpan perasaan, dan cenderung tidak mudah berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

### **3) Keberfungsian Sosial**

Dalam keberfungsian sosial, Klien “T” dapat dikategorikan sebagai pribadi yang cukup tertutup, menarik diri dan cenderung bersifat introvert merasa kesepian (*Loneliness*). Ia kurang aktif dalam berinteraksi maupun menjalin hubungan sosial dengan lansia lain di sekitarnya. Hal ini membuat lingkup pergaulannya menjadi terbatas hanya pada beberapa orang saja. Klien “T” jarang terlibat dalam percakapan panjang atau kegiatan kelompok, sehingga dapat dikatakan bahwa ia lebih memilih untuk menyendiri. Kesulitannya dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial juga dipengaruhi oleh keterbatasan fisik, di mana Klien “T”

merasa sedikit kesulitan apabila harus berjalan jauh. Kondisi tersebut turut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Klien “T” kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang diadakan di panti.

Dari hasil assemen klien memiliki hubungan baik dengan istrinya dan klien “T” memiliki hubungan kurang baik dengan kedua anaknya karena kedua anaknya tidak mengurusnya sehingga klien melarikan diri. Klien juga memiliki hubungan baik dengan pihak panti Griya lansia karawang dan tidak memiliki konflik dengan pegawai dari mulai peksos, pramu werda dan juga hubungan klien “T” dengan sesama Lansia, khususnya di wisma cempaka tergolong baik meski tidak pernah berbicara satu sama lain serta klien “T” juga memiliki teman baik di panti yaitu lansia A. Sedangkan hubungan klien “T” dengan penanggung jawab serta pekerja sosial dan pekerja lainnya juga baik tidak ada masalah maupun konflik.



Sumber: *Techniques and Guildelines for Social Work Practice*

Gambar 4.3 Ecomap Klien “T”

#### 4) Keberfungsian Spiritual

Dalam aspek spiritual, Klien “T” memeluk agama Islam dan termasuk sebagai lansia yang taat dalam menjalankan ibadah. Ia secara rutin melaksanakan sholat lima waktu di Wisma Cempaka tempat ia tinggal. Selain itu, Klien “T” juga menunjukkan minat dalam mengikuti kegiatan tertentu seperti kegiatan kosidahan dan senam. Namun, di luar kedua kegiatan tersebut, Klien “T” jarang berpartisipasi dalam kegiatan lain yang diselenggarakan, baik di bidang sosial maupun rekreasi. Sifatnya yang *introvert*, sulit bergaul, serta kebiasaannya yang kurang suka mengobrol dengan sesama lansia membuat partisipasi Klien “T” dalam kegiatan sosial dan spiritual di luar rutinitas ibadah menjadi terbatas. Klien “T” baru bersedia mengikuti suatu kegiatan apabila ada pihak lain yang mengajaknya secara langsung.

#### 4.2.5 Gejala Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah praktikan laksanakan bersama dengan “T” yang dapat diamati maupun kesimpulan dari pernyataan-pernyataan klien yaitu, ada beberapa gejala masalah yang dialami oleh klien, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Klien “T” memperlihatkan kecenderungan kesepian, jarang berinteraksi dengan orang lain, dan kurang mampu membangun komunikasi yang luas dengan sesama lansia di panti. Hal ini dipengaruhi oleh sifat kepribadiannya yang *introvert*, kebiasaan menyendiri dikamar maupu dteras wisma, serta rasa enggan untuk memulai percakapan atau komunikasi dengan orang lain yang ada disekitarnya.
2. Klien “T” tidak mampu mengekspresikan perasaannya, ketika klien mengungkapkan apa yang membuat klien sedih, marah, kecewa, maupun senang, ekspresi wajahnya terlihat sama saja. Maka dapat disimpulkan bahwa Klien “T”idak mampu mengekspresikan perasaannya dengan baik.
3. Kurangnya motivasi pada klien “T” sehingga klien merasa malas untuk mengikuti kegiatan.

#### 4.2.6 Fokus Masalah

Permasalahan yang dialami oleh klien "T" mencakup gejala masalah antara lain tidak mau mengikuti kegiatan yang ada di panti, tidak mau bersosialisasi dengan orang lain, lebih sering berdiam diri di kamar maupun di teras wisma, kurang berkomunikasi dengan orang lain. Gejala-gejala masalah tersebut sesuai dengan fakta dan kondisi yang klien alami. Praktikan memperoleh fakta-fakta tersebut dari hasil wawancara dan observasi yang telah praktikan lakukan.

Gejala-gejala masalah tersebut muncul akibat banyak faktor, beberapa faktor yang praktikan amati antara lain klien merasa tidak mampu melakukan kegiatan karena kondisi kesehatan kakinya yang kurang baik serta merasa tidak memiliki kemampuan apa-apa, untuk itu klien merasa pesimis untuk ikut kegiatan di panti. Selain itu keluarga juga acuh tak acuh terhadap klien "T", hal itulah yang menyebabkan klien menjadi seperti ini. Akibat yang akan muncul apabila permasalahan klien "T" tidak segera ditangani, klien akan terus-terusan berperilaku seperti itu sehingga efek kedepannya akan muncul gejala-gejala masalah yang tidak baik.

Berdasarkan jenis gejala-gejala masalah yang muncul tersebut, maka praktikan dapat menarik kesimpulan bahwa fokus permasalahan yang dihadapi klien "T" dan yang akan diintervensi adalah mengenai **Kurangnya Interaksi Sosial dengan teman-teman dilingkungan panti sehingga mengakibatkan Kesepian (*Loneliness*) Sosial.**

#### 4.3 Tahap Rencana Intervensi

Rencana intervensi adalah proses yang sengaja dirumuskan secara rasional yang melibatkan pilihan-pilihan kegiatan yang dipertimbangkan untuk mencapai pemecahan masalah klien. Secara intervensi meliputi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan dari pemecahan masalah yang sedang dihadapi klien, siapa sasaran dan bagaimana cara untuk memecahkan masalah tersebut. Proses intervensi ini tidak terlepas dari hasil asesmen atau penggalan informasi yang telah praktikan lakukan dalam rangka mengetahui hal-hal terkait diri klien dan menarik kesimpulan terhadap fokus masalah klien yang perlu ditangani.

Berdasarkan asesmen yang dilakukan praktikan terhadap klien “T”, ditetapkan fokus masalahnya adalah **Kurangnya Interaksi Sosial dengan Teman-teman Dilingkungan Panti Sehingga Mengakibatkan Kesepian (*Loneliness*)**. Oleh sebab itu perlu adanya rencana intervensi kepada klien untuk bisa membantu klien. Berikut beberapa rencana intervensi yang akan dilakukan.

#### 4.3.1 Tujuan Intervensi

Intervensi yang dilakukan oleh praktikan memiliki tujuan secara umum dan tujuan khusus. Tujuan tersebut di antaranya:

##### 1) Tujuan Umum

Secara umum, intervensi yang dilakukan untuk klien “T” agar klien dapat menangani masalah yang dihadapi, dimana masalah yang dihadapi oleh klien adalah Kesepian (*Loneliness*) sosial dengan melatih klien “T” untuk meningkatkan komunikasi dan berinteraksi/hubungan sosial dari lingkungan Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang. Oleh karena itu, Tujuan umum yaitu untuk membantu mengubah perilaku “T” agar mau membuka diri terhadap lingkungannya.

##### 2) Tujuan Khusus

Tujuan intervensi secara khusus mencakup:

- (1) Meningkatkan rasa percaya diri klien “T”
- (2) Untuk membantu T agar dapat memulai interaksi dengan sesama Lansia di Asrama Cempaka dan di lingkungan, supaya Klien “T” bisa mempunyai banyak teman dengan ini Klien “T” harus berani memulai percakapan ringan minimal 1 kali sehari dengan teman lansia.
- (3) Untuk membantu Klien “T” agar mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti selain kosidahan dan senam maka dalam 2 minggu, Klien “T” mampu mengikuti minimal 2 kegiatan sosial di panti tanpa harus diajak secara langsung.
- (4) Membantu Klien “T” agar mampu menunjukkan motivasi dan sikap lebih aktif dalam kegiatan yang diikutinya, seperti senam atau kosidahan, dengan cara menyapa, tersenyum, atau menanggapi obrolan, serta berinisiatif mengikuti minimal satu kegiatan tanpa harus diminta secara langsung.

### 4.3.2 Sasaran Intervensi

Sasaran intervensi untuk menangani masalah Klien “T” hal ini yakni:

1) Klien “T”

Klien “T” merupakan orang yang menjadi sasaran praktikan dalam membantu menangani masalahnya. Dalam hal ini klien mempunyai fokus masalah yaitu kesepian (*Loneliness*). Dimana dalam proses intervensi ini dimaksudkan untuk perubahan kondisi klien menjadi lebih baik dari sebelumnya dan mampu meningkatkan interaksinya dalam lingkungan sosial yang ada pada Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang.

2) Pihak Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang dan Para Penerima Manfaat Lansia

Pihak Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang dan Teman-teman lansia Klien “T” merupakan pendukung dalam proses intervensi yang akan dilakukan dimana Pihak Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang dan teman-temannya Klien “T” dapat menjadi pendorong Klien “T” untuk dapat berinteraksi dalam meningkatkan sosialnya dilingkungan. Pihak Satpel dan Teman-temannya di sini adalah pegawai yang ada di panti dan teman-teman satu wisma dan juga teman dekat Klien “T”.

### 4.3.3 Program atau Kegiatan yang di Terapkan

Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan oleh praktikan melalui wawancara dan observasi terhadap Klien “T”, maka program pemecahan masalah atau rencana intervensi yang akan dilakukan adalah **“Hidup Merasa Damai jika Berssama Teman (HMDBT)”**. Program ini bertujuan agar Klien “T” mampu meningkatkan rasa kepercayaan diri dengan pemberian *support*, meningkatkan hubungan sosial klien, serta keterlibatan sosial klien dalam kegiatan di lingkungan Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang.

Program ini akan dilaksanakan dengan melibatkan klien dan praktikan agar tujuan dari intervensi dapat tercapai. Praktikan dan klien akan saling bekerja sama dalam proses perubahan, sehingga klien diharapkan mampu mengurangi kebiasaan menyendiri, kurang interaksi, tidak mengikuti kegiatan sehingga lebih aktif dalam kegiatan, serta lebih terbuka dalam menjalin interaksi sosial.

Indikator keberhasilan :

1. Klien “T” dapat memulai percakapan ringan selama 10 menit dalam 1 hari dan duduk bersama klien lain.
2. Klien “T” mengikuti kurang lebih  $\geq 2$  kegiatan lain selain kosidahan dan senam selama 3 minggu.

#### **4.3.4 Durasi Pelaksanaan**

Durasi pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan praktikan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami Klien “T” adalah dalam waktu 3 minggu atau 19/21 hari terhitung mulai intervensi dimulai.

#### **4.3.5 Metode dan Teknik Intervensi**

Dalam melaksanakan kegiatan intervensi terhadap Klien “T”, metode dan teknik yang digunakan oleh praktikan adalah sebagai berikut:

##### 1. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan oleh praktikan dalam intervensi ini yaitu metode *Social Case Work* untuk mengatasi masalah klien secara individual. Metode ini memberikan program intervensi untuk mengembangkan kepribadian melalui penyesuaian secara sadar untuk Klien “T”. Penerapan dalam metode ini adalah dengan cara praktikan memberikan pemahaman serta contoh terkait masalah yang ada dalam diri klien melalui teknik-teknik pekerjaan sosial.

Selain metode *Casework*, praktikan juga menggunakan metode *Group Work* untuk mengatasi masalah klien dalam hal menarik diri, dengan metode ini diharapkan klien mampu berinteraksi dengan lansia, pegawai dan seluruh lingkungan yang ada di panti.

2. Teknik yang digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan dan digunakan dalam menangani Klien “T” yaitu:

Tabel 4. 4 Tabel Teknik yang Digunakan dan Kegiatan yang Dilakukan

No	Kegiatan	Tujuan	Waktu
1.	<i>Support</i>	Meningkatkan dan membantu klien untuk mengelola dan mengurangi rasa kesepian, menarik diri dari lingkungan panti dan klien dapat menjalani kehidupan sehari hari dengan lebih baik. Serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan praktikan mengajak klien berbicara tentang pengalaman positif masa lalu & memberi dukungan verbal.	Durasi dalam intervensi adalah 3 Minggu dan pelaksanaannya 6 hari berturut-turut dalam setiap minggunya.
3.	<i>Positive Reinforcement</i>	Membantu klien dalam memodifikasi perilaku dengan memberikan penguatan positif sehingga Klien "T" termotivasi untuk mempertahankan perilaku baik, meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi, serta mengurangi perilaku yang kesepian kesepian menyendiri. Dengan Praktikan memberi pujian/dukungan saat klien mau ikut kegiatan atau berbicara dengan orang lain.	

No	Kegiatan	Tujuan	Waktu
3.	<i>Recreation Group</i>	Memberikan rasa kesenangan kepada klien yang diharapkan bisa membantu klien dalam pemecahan masalahnya.	

#### 4.3.6 Sistem Dasar Praktik

##### 1) Sistem Klien

Sistem klien berkaitan dengan seseorang yang telah melakukan kesepakatan dalam upaya pertolongan dan atau meminta bantuan dalam usaha perubahan. Persetujuan dan kesepakatan yang telah terjalin antara praktikan dengan klien sehingga klien diharapkan dapat memperoleh pertolongan profesional. Sistem klien dalam hal ini adalah Klien “T” sebagai seorang lansia telantar.

##### 2) Sistem Sasaran

Sistem sasaran adalah orang-orang yang dapat membantu dalam upaya pemecahan Klien “T” terhadap permasalahannya. Pihak yang dijadikan sasaran perubahan atau media yang dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan pertolongan adalah orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan klien. Sistem sasaran dalam hal ini yang dimaksud adalah teman-teman seasrama maupun lingkungan dan juga pegawai berserta pekerja sosial .

##### 3) Sistem Pelaksanaan Perubahan

Sistem pelaksana perubahan menunjuk pada sekelompok orang yang tugasnya memberikan bantuan atas dasar keahlian yang berbeda dan bekerja sama dengan sistem yang berbeda. Pelaksana perubahan yang utama adalah orang yang bertanggung jawab. Pelaksana perubahan adalah seorang pemberi bantuan yang secara khusus dipekerjakan untuk tujuan mengadakan perubahan berencana. Sistem pelaksana perubahan dalam proses pertolongan ini adalah praktikan sendiri, pekerja sosial, sebagai orang yang menangani permasalahan klien “T” dan para pegawai.

#### 4) Sistem Kegiatan

Sistem kegiatan dalam hal ini yaitu kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan mempengaruhi sistem sasaran. Sistem kegiatan berfungsi sebagai pendukung bagi klien secara formal dan memberikan pengaruh terhadap diri dan perilaku klien. Sehingga dalam hal ini dapat membantu praktikan melancarkan kegiatan intervensi dan mencapai tujuan yang diharapkan. Sistem kegiatan adalah seluruh upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh sistem sasaran dan perubahan untuk melakukan pertolongan kepada klien "T" dalam usahanya untuk memperbaiki menangani masalah klien di sini sistem kegiatan berupa fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di panti dengan dukungan sepenuhnya.

#### 4.3.7 Indikator Keberhasilan

- 1) Klien lebih percaya diri saat berinteraksi dan mulai berani memulai percakapan dengan lansia lain maupun pegawai panti.
- 2) Klien "T" tidak lagi selalu menyendiri, tetapi terlihat lebih sering bergabung dalam percakapan atau aktivitas bersama.
- 3) Klien berpartisipasi dalam kegiatan panti selain kosidahan dan senam, minimal 1–2 kegiatan selama periode intervensi.
- 4) Klien menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, misalnya tersenyum, antusias, dan aktif berbicara saat sesi kegiatan kelompok maupun berbicara dengan teman nya.
- 5) Klien hadir secara konsisten dalam kegiatan *support*, *positife reinfrosment* dan *recreation group*, yang telah direncanakan.
- 6) Pegawai panti maupun teman lansia melihat adanya peningkatan keterlibatan sosial klien dibanding sebelum intervensi.

#### 4.4 Tahap Pelaksanaan Intervensi

Tabel 4. 5 Tahap Pelaksanaan Intervensi

1.	Hari/Tanggal	Senin-Sabtu, 01-20 September
2.	Tempat	Satpek Griya Lansia Karawang

3.	Sasaran	Klien "T"
4.	Keterampilan	Komunikasi Tingkat Dasar : <i>Attending</i> , mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik.  Komunikasi Tingkat Menengah : Empati dan probing
5.	Fasilitator	Praktikan
6.	Tujuan	Penerapan rencana intervensi kepada klien "T"
7.	Instrument	Buku catatan, kelompok dan media dokumentasi

Praktikan melaksanakan intervensi selama 3 Minggu, terhitung dari tanggal 01 september sampai 20 september (17 hari). Pada proses ini praktikan memfokuskan pada tiga kegiatan, pertama *support* yang dilakukan untuk membantu agar T tidak menarik diri dari lingkungan, kedua kegiatan *Positive Reinforcement* yang membantu klien dalam memodifikasi perilaku dengan memberikan penguatan positif sehingga Klien "T"ermotivasi untuk mempertahankan perilaku baik, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengurangi perilaku kesepian/menarik diri, dan yang ke tiga *Recreation Group* dilakukan untuk memberikan kesenangan dan meningkatkan hubungan sosial T dengan lansia lainnya. Program ini dilaksanakan menggunakan teknik *Support, Positive Reinforcement dan Recreational group*.

#### 4.4.1 Case Work

##### 1) *Support*

Tabel 4. 6 Tabel Pemberian *Support*

1.	Tanggal	01 September - 13 September
2.	Waktu	08.00-11.30 setiap hari selama 2 minggu
3.	Tempat	Asrama Cempaka

4.	Pihak yang terlibat	Klien “T” dan Praktikan
5.	Tujuan	Meningkatkan semangat dan motivasi Klien “T” untuk ikut terlibat dalam aktivitas sosial di panti
6.	Metoda, Keterampilan dan teknik	Metoda : <i>Case Work</i> Teknik : <i>Small Talk, Support, Positif Reinforcement</i>
7.	Alat/tools	Prosedur/langkah-langkah pelaksanaan teknik-teknik yang digunakan dalam intervensi
8.	Prinsip yang digunakan	<i>Self Determination, Kerahasiaan, Individualisasi, Dan Empati</i>
9.	Peran Praktikan	Pendamping dan Motivator

Teknik ini bertujuan meningkatkan dan membantu klien untuk mengelola dan mengurangi rasa menarik diri dari lingkungan panti yang dialami oleh klien dan klien dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Teknik ini hampir praktikan terapkan setiap berinteraksi dengan klien. Praktikan akan mendengarkan keluhan Klien “T” terkait masalahnya dan akan memberikan kalimat yang baik sebagai bentuk dukungan kepada klien.

Bentuk dukungannya adalah dengan memberi kalimat yang dapat mengurangi rasa menarik diri dari lingkungan, praktikan selalu mengatakan “ bahwasanya disini jika duduk sendiri dan berdiam diri itu tidak baik abah, abah jangan duduk saja, abah harus semangat ya abah untuk bisa bergaul dengan lansia lainnya, dan abah harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sini selain senam dan kosidahan”.

Teknik ini sudah praktikan terapkan dan akan terus berlangsung hingga waktu yang sudah ditentukan. Hasil dari teknik *support* adalah klien mampu berbaur

dengan lansia lain meski harus di tuntun terlebih dahulu tetapi Klien “T” sudah mau diajak berinteraksi dengan lansia lain itu sudah baik. Dan disini praktikan juga menggunakan alat ukur/indikator keberhasilan dalam memberikan motivasi yaitu sebagai berikut :

**INDIKATOR SUPPORT UNTUK MENGETAHUI PERUBAHAN  
KESEPIAN (*LONELINESS*) DENGAN PARAMETER/ALAT UKUR**

Pelaksanaan Intervensi pada tanggal : 01-13 September 2025

Tabel 4. 7 Tabel Indikator Pemberian *Support*

No	Aspek	Indikator	Minggu 1 Score 1-5	Minggu 2 Score 1-5	Catatan Perubahan
1.	<b>Emosional</b>	Ekspresi lebih ceria saat berinteraksi	2	4	Minggu 1 sering tampak biasa saja, Minggu 2 mulai tersenyum saat diajak ngobrol
		Lebih terbuka menyampaikan perasaan/keluhan	1	3	Minggu 1 tidak sering berbicara, Minggu 2 mulai berbicara banyak
		Menunjukkan motivasi untuk beraktivitas	1	3	Awalnya malas, Minggu 1 sedikit mengikuti kegiatan dan ke 2 sudah banyak mengikuti kegiatan selain senam

No	Aspek	Indikator	Minggu 1 Score 1-5	Minggu 2 Score 1-5	Catatan Perubahan
					dan kosidahan
2.	<b>Perilaku Sosial</b>	Mau duduk bersama lansia lain meski dengan pendampingan	2	4	Awalnya selalu menyendiri, minggu ke 2 sudah mau duduk dengan lansia lain
		Ikut serta dalam kegiatan panti selain senam dan kosidahan	2	3	Awalnya harus di ajak terlebih dahulu tetapi, Minggu ke 1 pertengahan mulai mengikuti kegiatan lain dan minggu ke 2 sudah mengikuti banyak kegiatan
		Mengurangi waktu menyendiri di wisma/depan kamar	2	3	Minggu ke 1 banyak di depan kamar/diwisma, Minggu ke 2 lebih sering keluar wisma
3.	<b>Interaksi</b>	Memulai percakapan sederhana dengan lansia lain	1	3	Awalnya hanya diam, minggu ke 1 masi diam jika tidak diajak berbicara terlebih

No	Aspek	Indikator	Minggu 1 Score 1-5	Minggu 2 Score 1-5	Catatan Perubahan
					dahulu, minggu ke 2 sudah sedikit menyapa teman maupun berbicara
		Merespon ajakan interaksi dari orang lain	1	3	Awalnya menolak ajakan, minggu ke 1 pertengahan dan 2 lebih sering menerima ajakan ngobrol
		Menunjukkan sikap ramah (senyum, menyapa, mendengarkan)	2	4	Minggu ke 1 sudah menunjukkan sikap ramah, senyum, menyapa pada lansia lain maupun praktikan, Minggu ke 2 sering menunjukkan sikap baiknya
4.	<b>Kemandiri an Sosial</b>	Mulai bergabung tanpa harus selalu dituntun	1	4	Minggu ke 1 harus di dorong, Minggu ke 2 sesekali ikut tanpa diminta
		Konsisten menjaga keterlibatan	1	4	Awalnya belum konsisten,

No	Aspek	Indikator	Minggu 1 Score 1-5	Minggu 2 Score 1-5	Catatan Perubahan
		dalam kegiatan sosial			setelah 2 minggu pertemuan kegiatan bisa konsisten
		Mampu mempertahankan interaksi lebih lama	2	4	Awalnya hanya 7-10 menit, Minggu ke 2 bisa sampai 45 menit-1 jam bersama lansia lain

### Skala Penilaian :

Setiap indikator dinilai dengan skala berikut :

1. 5 = Sangat Baik → Perilaku sangat sering muncul, konsisten, dan klien sudah mandiri tanpa dorongan besar.
2. 4 = Baik → Perilaku jelas terlihat, cukup konsisten, perubahan mulai stabil.
3. 3 = Cukup/Mulai Baik → Perilaku sudah terlihat cukup sering, ada tanda perubahan tapi belum stabil.
4. 2 = Kurang Baik → Perilaku mulai terlihat sedikit, tetapi masih jarang atau tidak konsisten.
5. 1 = Sangat Tidak Baik → Perilaku/indikator hampir tidak muncul sama sekali. Klien masih sangat pasif/menarik diri.

**Hasil** : Maka hasil dari pengukuran indikator keberhasilan dalam memberikan *support* untuk klien “T” yaitu klien sangat mengalami kenaikan dalam berinteraksi dengan teman lansia dan mengikuti berbagai kegiatan yang ada di panti dengan pemberian *support* dengan hasil perhitungan menunjukkan angka yang dominan adalah angka 4 maka regulasi nya adalah Baik Perilaku jelas terlihat, cukup konsisten, perubahan mulai stabil.



Gambar 4. 4 Pemberian *Support* kepada Klien “T”

2) *Positive Reinforcement*

Tabel 4. 8 Tabel Pelaksanaan *Positive Reinforcement*

1.	Tanggal	08 September - 13 September 15 September – 20 September
2.	Waktu	10.00 WIB
3.	Tempat	Asrama Cempaka
4.	Pihak yang terlibat	Klien “T” dan Praktikan
5.	Tujuan	Memperkuat perilaku interaksi sosial klien “T” dan melibatkan klien dalam kegiatan-kegiatan yang ada di panti serta yang praktikan buat
6.	Metoda, Keterampilan dan teknik	Metoda : <i>Case Work</i> Teknik : <i>Positive Reinforcement</i>

7.	Alat/tools	Prosedur/langkah-langkah pelaksanaan teknik-teknik yang digunakan dalam intervensi
8.	Prinsip yang digunakan	<i>self determination</i> , kerahasiaan dan akuntabilitas
9.	Peran Praktikan	Pendamping dan Motivator

### Hasil :

#### (1) Pujian

Kegiatan dilakukan Senin, 08 September 2025- Sabtu, 20 September 2025 Praktikan melakukan observasi langsung dan tidak langsung terhadap perilaku asertif Klien “T” di panti serta memberikan pujian rasa bangga kepada Klien “T” dengan menggunakan kalimat “abah hebat, sipp, jempol buat abah”, jika Klien “T” mampu dan berhasil menerapkan komunikasi dan bergabung dengan teman-teman lansia dan berkata apapun dalam kelompok maupun kegiatan.

#### (2) *Reward*

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 September 2025 dan 20 september 2025, pukul 10.00 WIB, praktikan melakukan kegiatan pemberian *reward* kepada Klien “T” di Asrama Cempaka dengan memberikan makanan dan barang yang disukai oleh klien “T”.

### 4.4.2 *Group Work*

#### 1) *Recreation Group*

Tabel 4. 9 Tabel *Recreatins group*

1.	Tanggal	10 September , 13 September, 18 September
2.	Waktu	10.00 WIB dan 08.00 WIB

3.	Tempat	Asrama Melati
4.	Pihak yang terlibat	Klien “T” dan Praktikan serta lansia lainnya
5.	Tujuan	Meningkatkan perilaku interaksi sosial Klien “T”
6.	Metoda, Keterampilan dan teknik	Metoda : <i>Group Work</i> Teknik : <i>Recreations Group</i>
7.	Alat/tools	Prosedur/langkah-langkah pelaksanaan teknik-teknik yang digunakan dalam intervensi
8.	Prinsip yang digunakan	<i>self determination</i> , kerahasiaan dan akuntabilitas
9.	Peran Praktikan	Pendamping

Praktikan menggunakan metode *Group Work* untuk dapat Meningkatkan hubungan sosial klien dengan lingkungan sekitar satpel dilakukan agar kemampuan berkomunikasi klien meningkat, karena berdasarkan hasil assesmen klien sangat pendiam dan tidak mudah bergaul atau bersosialisasi. Berikut adalah tujuan kegiatan ini adalah agar klien dapat membangun kemampuan untuk bersosialisasi atau membangun hubungan dengan orang lain serta meningkatkan rasa percaya diri supaya Klien “T” tidak merasa kesepian sosial lagi.

Kegiatan kelompok ini adalah *Recreation Group* yang dimana kegiatan ini dilakukan untuk memberikan aktivitas yang menyenangkan, menghibur, dan memberikan kesenangan kepada anggotanya, seperti permainan, olahraga, atau aktivitas rekreatif lainnya. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk kesenangan dan peningkatan keterampilan, supaya klien dapat meningkatkan inetraksi atau hubungan sosial dengan lansia lain. Hal ini sesuai dengan tujuan kegiatan yaitu agar

Klien “T” tidak merasa sendiri, tidak berdiam diri, terus berinteraksi dan menjalin hubungan dengan teman, dan meningkatkan rasa percaya diri.

Berikut adalah tahap pembentukan kelompok:

(1) Persiapan/Pra Kelompok.

1. Menentukan tujuan kelompok dengan cara asesmen yaitu agar klien agar klien dapat berinteraksi dengan teman-teman lasia dan meningkatkan kepercayaan diri klien
2. Menyusun komposisi kelompok, yakni praktikan mengikut sertakan beberapa lansia yang akan diikutsertakan dalam kegiatan kelompok.
3. Mempersiapkan anggota kelompok dan memberikan informasi yang lengkap tentang semua kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan penjelasan tentang apa saja yang harus dilakukan oleh setiap anggota kelompok (aturan main) dalam setiap sesi.
4. Mempersiapkan setting fisik dan sosial, seperti ruangan untuk pertemuan kelompok, alat dan bahan untuk kegiatan *recreations group*, alat- alat permainan.

(2) Tahap Awal

Tahap ini dimulai dengan membangun kepercayaan. Membangun kepercayaan dapat dilakukan dengan membicarakan, aturan main kelompok, yakni dalam permainan yang kalah akan memberikan suatu kata-kata motivasi untuk sesama lansia. Dalam kegiatan ini tidak ada pemimpin dan kegiatan ini bersifat tidak formal dan tidak memiliki aturan.

(3) Tahap Bekerja

Selanjutnya adalah acara inti dari kelompok itu sendiri yaitu sesi 1 penjelasan mengenai aturan permainan, sesi 2 melakukan suatu kegiatan yang sudah di jelaskan seperti permainan mengoper bola dalam gelas aqua dan yang jatuh akan memberikan sepatah kata, setelah itu mewarnai bersama lansia, dan setelah itu memberikan tantangan permainan mozaik menempelkan kertas kecil ke gambar yang sudah ada.

## (4) Tahap Pengakhiran

Praktikan menjelaskan bahwa kegiatan kelompok bermain sudah berakhir.  
Praktikan juga memberikan penguatan agar hasil yang selama ini telah di capai harus dipertahankan.

**Identitas Kelompok** (hanya diisi setelah dilakukan intervensi menggunakan metode *group work*).

Nama kelompok : Kelompok Lansia

Tipe Kelompok : (*Recreation Group*)

Waktu Pembentukan Kelompok : Rabu, 10-09-2025, Sabtu, 13-09-2025, Kamis, 18-09-2025

Jumlah anggota kelompok : 16 orang, 6 orang dan 10 Orang

Tabel . Identitas Kelompok

Rabu, 10-09-2025



Gambar 4. 5 *Recreations Group* Menggiring Bola di Gelas Aqua

Tabel 4. 10 Tabel Pelaksanaan Kegiatan Menggiring Bola di Gelas Aqua

NO	NAMA ANGGOTA KELOMPOK	JENIS KELAMIN	USIA	STATUS DALAM KELOMPOK	KETERANGAN
1.	T	L	84	Klien	Klien dari praktikan
2.	S	P	79	Klien	
3.	Y	L	66	Klien	
4.	C	L	73	Klien	
5.	E	P	69	Klien	
6.	A	L	-	lansia	
7.	H	L	60	Lansia	
8.	R	P	-	Lansia	
9.	A	P	-	Lansia	
10.	M	P	-	Lansia	
11.	C	P	-	Lansia	
12.	P	P	-	Lansia	
13.	S	P	-	Lansia	
14.	K	P	-	Lansia	
15.	R	P	-	Lansia	
16.	D	P	-	Lansia	

Sabtu, 13 September 2025



Gambar 4. 6 *Recreations Group* Mewarnai Bersama

Tabel 4. 11 Tabel Pelaksanaan Kegiatan Mewarnai Bersama

NO	NAMA ANGGOTA KELOMPOK	JENIS KELAMIN	USIA	STATUS DALAM KELOMPOK	KETERANGAN
1.	T	L	84	Klien	Klien dari praktikan
2.	S	P	79	Klien	
3.	E	P	69	Klien	
4.	A	L	-	Lansia	
5.	T	P	-	Lansia	
6.	S	P	-	Lansia	

Kamis, 18 September 2025



Gambar 4. 7 *Recreations Group* Membuat Mozaik

Tabel 4. 12 Tabel Pelaksanaan Kegiatan Mozaik

NO	NAMA ANGGOTA KELOMPOK	JENIS KELAMIN	USIA	STATUS DALAM KELOMPOK	KETERANGAN
1.	T	L	84	Klien	Klien dari praktikan
2.	S	P	79	Lansia	
3.	E	P	69	Lansia	
4.	A	L	-	Lansia	
5.	E	P	-	Lansia	

NO	NAMA ANGGOTA KELOMPOK	JENIS KELAMIN	USIA	STATUS DALAM KELOMPOK	KETERANGAN
6.	H	L	60	Lansia	
7.	M	P	-	Lansia	
8.	A	P	-	Lansia	
9.	N	P	-	Lansia	
10.	E	L	-	Lansia	

Praktikan menerapkan tipe kelompok ini dari tanggal 10 September hingga tanggal 18 September. Praktikan sudah melaksanakan pertemuan sebanyak 3 kali. Pembentukan kelompok yang pertama ini berisi 16 orang lansia termasuk klien dan pembentukan kelompok kedua berisi 6 orang lansia termasuk klien serta pertemuan ke tiga berisi 10 orang. Pertemuan pertama praktikan mengadakan permainan kepada lansia dan klien di halaman depan asrama melati yaitu mengoper bola dari aqua gelas dan bola tidak boleh terjatuh dengan diiringi musik serta memberikan motivasi . Pertemuan kedua juga praktikan mengadakan kegiatan mewarnai kepada klien dan lansia di asrama melati. Dan pertemuan ke tiga kegiatan yang diadakan adalah membuat mozaik pada gambar yang sudah disediakan, dari permainan tersebut juga, praktikan dapat melihat bagaimana perkembangan Klien “T” erhadap permasalahannya.

**Hasil** : Hasil dari kegiatan Recreations Group adalah klien merasa senang dengan adanya kegiatan ini, dan klien sedikit lebih dekat dengan lansia lain dan sudah mau untuk bersosialisasi dan sedikit mengobrol dengan teman lansia meski belum banyak obrolan yang dibicarakan, dan klien sudah mulai mencoba untuk percaya diri dan klien sudah mulai untuk bergabung dnegan teman-temannya di bawah pohon di satpel meski tidak terlalu sering tetapi klien “T” sudah menunjukkan hasil

yang baik. Dan menurut pengakuan pekerja sosial yang menanyakan tentang klien ingin kemana, klien “T” pun menjawab ingin mengikuti keterampilan.

Manfaat dari ketiga kegiatan atau *recreations group* untuk lansia yang ada di satuan pelayanan griya lansia karawang adalah

- 1) Permainan Mengoper Bola dari Aqua Gelas dengan Iringan Musik
  - (1) Melatih koordinasi motorik halus dan kasar saat lansia mengoper bola, mereka menggunakan tangan, lengan, bahkan keseimbangan tubuh.
  - (2) Meningkatkan konsentrasi dan fokus harus menjaga bola tidak jatuh sambil mengikuti irama musik.
  - (3) Mengurangi stres & memberikan hiburan musik dan suasana permainan membuat lansia merasa senang, tertawa bersama, sehingga suasana hati menjadi positif.
  - (4) Mengembangkan kerjasama dan interaksi sosial karena dilakukan secara kelompok, lansia belajar menyesuaikan gerak dengan anggota lain.
- 2) Kegiatan Mewarnai
  - (1) Stimulasi kognitif melatih daya ingat, kreativitas, serta keterampilan memadukan warna.
  - (2) Motorik halus menggerakkan tangan, jari, dan koordinasi mata-tangan saat mewarnai.
  - (3) Aktivitas mewarnai dapat menenangkan, mengurangi rasa cemas atau tegang.
- 3) Membuat Mozaik pada Gambar Pohon
  - (1) Melatih ketelitian dan koordinasi mata-tangan lansia harus menempelkan potongan mozaik dengan tepat.
  - (2) Mengasah kreativitas & daya imajinasi memilih warna dan bentuk untuk menghasilkan karya seni.
  - (3) Meningkatkan fungsi kognitif membantu melatih ingatan, perhatian, serta kemampuan merencanakan langkah-langkah kecil.

## **4.5 Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi ini merupakan suatu tahap untuk melihat sejauh mana keberhasilan dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan proses pertolongan terhadap klien. Evaluasi juga menilai atau melihat sampai seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Evaluasi terbagi menjadi dua yaitu evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses yaitu bentuk penilaian untuk melihat apakah seluruh tahapan dan rencana pertolongan atau pelayanan sudah berjalan sesuai rencana. Sedangkan evaluasi hasil yaitu bentuk penilaian yang dilakukan untuk menilai sejauh mana hasil dari prosedur rencana pelayanan atau pertolongan pada Klien “T” telah menghasilkan manfaat. Berikut adalah evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan praktikan:

### **4.5.1 Evaluasi Proses**

Pada evaluasi proses praktikan membagi jadi 2 faktor yang memengaruhi proses intervensi praktikan, ada faktor pendukung dan faktor penghambat:

- 1) Faktor Pendukung
  - (1) Pegawai panti khususnya pekerja sosial yang sangat terbuka apabila membahas seputar klien
  - (2) Adanya jadwal kegiatan di panti yang sudah tersusun
  - (3) Lingkungan sosial klien yang positif
  - (4) Teman kelompok yang selalu terbuka untuk diskusi dan bersedia buat membantu dalam proses intervensi
- 2) Faktor Penghambat
  - (1) Kesulitan dalam menemukan waktu yang tepat untuk berbincang 4 mata dengan klien
  - (2) Keterbatasan dalam pemahaman Bahasa
  - (3) Pengucapan klien yang kurang begitu jelas
  - (4) Keterbatasan waktu dalam menjalankan proses petolongan untuk memecahkan masalah Klien “T” sehingga hasil yang didapat kurang maksimal.

#### 4.5.2 Evaluasi Hasil

Perubahan yang ditunjukkan oleh klien cukup baik walaupun hal itu tidaklah besar atau belum maksimal, akan tetapi sekecil apapun perubahan yang dialami Klien “T” tetap harus diapresiasi, praktikan, pembimbing lapangan, serta Klien “T” telah mengupayakan hal terbaik yang bisa kami lakukan. Di bawah ini menyajikan tabel kondisi klien sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi:

Tabel 4. 13 Tabel Evaluasi Hasil Sebelum dan sesudah Perubahan

Target Perubahan	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Klien “T” bisa memulai interaksi dengan lansia lain	Klien cenderung diam, tidak pernah memulai percakapan, hanya berbicara bila diajak terlebih dahulu	Klien mulai berani menyapa dan memulai percakapan sederhana minimal 1 kali sehari
Klien “T” mampu mengikuti kegiatan sosial di panti selain senam dan kosidahan	Klien hanya mengikuti kegiatan rutin (senam dan kosidahan), dan enggan mengikuti aktivitas lain	Klien mulai mengikuti $\geq$ 2 kegiatan lain dalam 3 minggu tanpa harus diajak secara langsung
Klien “T” menunjukkan motivasi untuk lebih aktif dalam kegiatan	Klien “T” tampak pasif, ekspresi datar, sering duduk menyendiri di depan kamar/wisma	Klien “T” tampak lebih sedikit bersemangat, sering tersenyum, ramah, dan antusias dalam kegiatan kelompok
Klien “T” mampu bergabung dalam	Klien lebih sering menyendiri, dan tidak	Klien lebih sering bergabung dengan lansia lain, bahkan mampu

Target Perubahan	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
percakapan atau aktivitas bersama	pernah duduk bersama lansia lain	bertahan dalam interaksi 30–45 menit
Klien “T” konsisten menjaga keterlibatan sosial	Klien hanya sesekali ikut kegiatan, belum konsisten	Klien mulai konsisten dalam pemberian <i>support</i> , melakukan suatu tantangan yang diberikan oleh praktikan, dan kegiatan yang diadakan praktikan melalui tipe kelompok <i>recreation group</i>

## 4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

### 4.6.1 Tahap Terminasi

Terminasi dilakukan karena waktu pelaksanaan praktikum institusi sudah selesai. Praktikan melakukan terminasi pada hari Rabu, 24 September 2025 dengan menjelaskan kepada klien bahwa kegiatan praktikum 2 berakhir dan proses pertolongan telah selesai, tidak lupa pula praktikan memberikan hadiah sebagai ucapan terima kasih praktikan kepada Klien “T” karena telah mau berpartisipasi dalam kegiatan praktikum institusi dan praktikan juga tetap memberikan *support* kepada Klien “T” agar terus meningkatkan perubahan baik yang ada pada dirinya dan Klien “T” akan tetap berada dalam pengawasan pembimbing atau pekerja sosial dan pegawai yang ada di Satuan Pelayanan Griya lansia Karawang dalam rangka menjaga serta meningkatkan perubahan baik yang telah dicapai oleh klien.

Praktikan juga berpamitan dengan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan praktikum institusi dan mengucapkan terima kasih karena telah bersedia membantu praktikan.

**SURAT PERNYATAAN TERMINASI PRAKTIKUM INSTITUSI  
SATUAN PELAYANAN GRIYA LANSIA KARAWANG**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Virgita Sam Ramadhanti  
NRP : 2204076  
Program Studi : Pekerjaan Sosial  
Instansi : Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Sebagai mahasiswa praktikan Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung di Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang, dengan ini menyatakan bahwa saya mengakhiri masa praktikum dengan klien sebagai berikut:

Nama : Taslim  
Usia : 84 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jenis PPKS : Lansia

Pengakhiran praktik pertolongan disebabkan oleh berakhirnya target waktu praktikum, sehingga saya kembalikan proses praktik pertolongan kepada pekerja sosial dari klien di atas. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Praktikan Poltekkesos Bandung,


  
Virgita Sam Ramadhanti  
NRP. 2204076

Karawang, 24 September 2025

Klien

  
Abah Taslim

Mengetahui,  
Pekerja Sosial Ahli Pertama

  
Derina Fujianti, S.Tr.Sos.  
NIP.199551218202012 2 025

Gambar 4. 8 Lembar Terminasi untuk Klien “T”

#### 4.6.2 Tahap Rujukan

Proses pertolongan yang telah dilaksanakan oleh praktikan bersama dengan Klien “T” telah berakhir dan menunjukkan adanya perubahan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun, perubahan tersebut harus tetap dijaga dan diawasi sehingga perlu adanya rujukan terkait perkembangan permasalahan klien kepada pihak Satpel Griya Lansia Karawang. Dalam hal ini praktikan memberikan rujukan kepada beberapa pihak yang dapat membantu kelanjutan dari hasil intervensi yang telah dilaksanakan oleh praktikan. Rujukan diberikan kepada pengelola Satpel dan pekerja sosial di Satpel yang berhubungan paling dekat dengan klien karena pemecahan masalah klien masih belum maksimal sehingga perlu untuk ditindaklanjuti dengan metoda *case work* maupun *group work* yaitu metode *case work* seperti memberikan support lanjutan, memberikan *positif reinforcement* untuk

*reward* setelah melakukan tantangan dan rutin mengajak Klien “T” untuk mengobrol atau berkegiatan, serta membimbing dan mendampingi Klien “T” agar Klien “T” tidak merasa kesepian sehingga menutup diri lagi walaupun perubahan yang dirasakan pun belum maksimal dan signifikan serta memindahkan klien ke kamar yang lansia aktif berinteraksi supaya Klien “T” dapat ikut berinteraksi.

## **BAB V**

### **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **5.1 Integritas/ Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi**

##### **5.1.1 Integritas dan Keterkaitan**

Pelaksanaan praktikum institusi pada tahun ini mengharuskan praktikan untuk menggunakan dua metode pekerjaan sosial, yaitu *case work* (pekerjaan sosial perorangan) dan *group work* (pekerjaan sosial kelompok). Dalam implementasinya di lapangan, kedua metode tersebut dapat diintegrasikan sehingga menghasilkan intervensi yang lebih komprehensif dan holistik.

Metode *case work* berfokus pada pemahaman mendalam terhadap permasalahan, kebutuhan, serta potensi individu klien. Melalui pendekatan ini, pekerja sosial dapat merumuskan strategi penanganan yang sesuai dengan kondisi personal klien. Sementara itu, metode *group work* menekankan pada pemanfaatan dinamika sosial di dalam kelompok. Melalui interaksi kelompok, klien dapat belajar dari pengalaman, sudut pandang, maupun strategi penyelesaian masalah yang dibagikan oleh anggota kelompok lainnya. Proses ini memberikan ruang bagi klien untuk mengembangkan keterampilan sosial, memperluas wawasan, serta memperoleh dukungan emosional.

Kedua metode ini saling melengkapi. Hasil dari intervensi perorangan melalui *case work* dapat menjadi dasar untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan *group work*, karena pekerja sosial telah memahami kebutuhan dan karakteristik spesifik masing-masing individu dalam kelompok. Sebaliknya, pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh klien dalam kelompok dapat memperkaya proses intervensi perorangan. Dengan demikian, integrasi antara *case work* dan *group work* tidak hanya memperkuat efektivitas intervensi, tetapi juga memberikan dampak yang lebih berkelanjutan bagi perkembangan klien, baik secara personal maupun sosial.

### 5.1.2 Capaian Terbaik

#### 1) Meningkatkan keterampilan praktis

Praktikan memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk mengimplementasikan pengetahuan teoritis serta keterampilan pekerjaan sosial secara langsung di lapangan. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman praktikan terhadap konsep-konsep pekerjaan sosial, tetapi juga melatih kepekaan, ketepatan, serta profesionalisme dalam menghadapi berbagai situasi nyata terkhusus pada penerima manfaat lansia yaitu Klien “T”.

#### 2) Hasil positif bagi klien

Integrasi antara metode *case work* dan *group work* dalam praktik pekerjaan sosial terbukti mampu meningkatkan efektivitas intervensi. Lebih dari itu, penerapan kedua metode tersebut secara terpadu memberikan hasil yang lebih komprehensif dan holistik bagi klien, baik dalam aspek penguatan individu maupun pengembangan kapasitas sosial. Sehingga klien sedikit demi sedikit dapat berinteraksi dengan lansia lain dan mengikuti kegiatan dengan metode *case work* berupa *Support* dan *positif reinforcement*, sedangkan *group work* seperti *recreations group*.

#### 3) Kolaborasi dan jaringan profesional

Melalui penerapan metode yang beragam, praktikan berkesempatan untuk membangun jaringan profesional yang lebih luas. Kolaborasi yang terjalin, baik dengan sesama praktisi, lembaga, maupun penerima manfaat, berkontribusi pada peningkatan kualitas intervensi sosial serta mendukung penanganan masalah sosial yang bersifat kompleks secara lebih efektif.

### 5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

Dalam sub ini membahas tentang pengalaman praktikan selama berada disatuan pelayanan griya lansia karawang dan dilema etik yang dirasakan praktikan saat melakukan praktik.

### **5.2.1 Pengalaman Praktikan**

Pengalaman praktikan selama melakukan praktikum institusi terdapat pengalaman menarik selama praktikum dalam rangka pengembangan diri dan mempersiapkan pengembangan profesi profesional calon pekerja sosial,

1. Dimana dalam hal ini praktikan banyak belajar bagaimana cara menangani PM lansia. Praktikan yang semula tidak mengambil kajian lansia, pada kegiatan praktikum ini menjadi belajar banyak tentang lansia. Praktikan yang awalnya tidak mengetahui bagaimana cara menghadapi atau menangani lansia dalam praktikum ini menjadi tahu. Selain itu, praktikan banyak belajar dari pekerja sosial yang menangani PM sehari-hari. Praktikan belajar bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang telah diajarkan di kampus benar-benar diterapkan di lapangan.
2. Pengalaman yang cukup menarik adalah praktikan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan segala sifat lansia dengan karakteristik dan nilai-nilai pribadi yang berbeda, tentunya nilai pribadi PM juga berbeda dengan nilai pribadi praktikan.
3. Hal yang menjadi pengalaman praktikan bagaimana caranya nilai-nilai pribadi tidak mempengaruhi sikap profesional praktikan.
4. Praktikan dapat melihat langsung pekerja sosial berinteraksi dan memberikan pelayanan kepada klien.

### **5.2.2 Dilema Etik yang Dihadapi**

Selama pelaksanaan praktikum di Satpel Griya Lansia Karawang praktikan menghadapi beberapa dilema etik yaitu kebimbangan dalam menentukan fokus masalah yang dihadapi oleh klien yang tepat untuk menangani masalah klien, solusi yang dilakukan adalah berkonsultasi dengan pembimbing dan pekerja sosial terkait masalah mana yang paling cocok dan efektif diterapkan untuk penanganan masalah klien, pendekatan kolaboratif ini tidak hanya membantu praktikan dalam menentukan fokus masalah yang tepat, tetapi juga memperkuat pemahaman praktikan tentang pentingnya kerja sama dalam praktik pekerjaan sosial, dilema lain yang praktikan hadapi adalah terkait privasi klien, solusinya adalah saya belajar

untuk selalu mendiskusikan batasan informasi yang dapat dibagikan terkait klien dan memastikan bahwa semua tindakan dilakukan dengan persetujuan klien. Pengalaman ini mengajarkan praktikan betapa pentingnya pemahaman mendalam tentang dilema etik dalam praktik pekerjaan sosial. Praktikan menyadari bahwa proses pengambilan keputusan yang etis membutuhkan waktu, refleksi, dan konsultasi dengan rekan-rekan profesional.

### 5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya

#### 1. Apel Pagi

Kegiatan Apel Pagi ini dilakukan setiap hari senin pukul 07.30-08.00 di depan kantor Satpel Griya Lansia Karawang dengan pembahasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan selama 1 minggu dan kegiatan apel ini dilaksanakan oleh semua staff atau pekerja yang ada disatuan pelayanan griya lansia karawang.



Gambar 5. 1 Pelaksanaan Apel Pagi

#### 2. Senam Pagi Lansia

Praktikan mengikuti kegiatan senam pagi yang dilaksanakan di hari selasa, kamis, dan jumat. Pada kegiatan senam pagi ini semua lansia, pekerja sosial dan juga praktikan bersama-sama terlibat dalam mengikuti kegiatan ini yang di pandu oleh instruktur senam.



Gambar 5. 2 Pelaksanaan Senam Pagi

### 3. Keterampilan

Praktikan melakukan kegiatan keterampilan yang dilaksanakan setiap hari selasa dan jumat. Kegiatan keterampilan tersebut melibatkan pihak luar yaitu terdapat 2 instruktur yang mengajari lansia yang ada di panti untuk membuat bahan kerajinan seperti membuat bunga dari plastik, membuat taplak meja/ alas meja.



Gambar 5. 3 kegiatan Keterampilan

#### 4. Kosidahan

Praktikan mendampingi lansia melakukan kegiatan kosidahan dengan dipandu instruktur setiap hari senin dan kamis pukul 10.00-11.00 WIB.



Gambar 5. 4 Kegiatan Kosidahan

#### 5. Bimbingan Spiritual

Praktikan turut serta dalam kegiatan bimbingan spiritual yang di iringi oleh instruktur yang diadakan setiap hari senin dan rabu. Pada kegiatan tersebut lansia, praktikan, dan juga pekerja sosial ikut serta dalam kegiatan rutin mengaji tersebut.



Gambar 5. 5 Kegiatan Bimbingan Spiritual

## 6. 17 Agustus an

Praktikan bersama pekerja atau staf dan para lansia mengikuti kegiatan 17 agustusan dengan mengadakan lomba-lomba yang sudah direncanakan seperti makan kerupuk, estafet air, memukul air, memasukan paku kedalam botol dll.



Gambar 5. 6 Pelaksanaan 17 Agustus

## 7. Pemberdayaan Ikan lele

Praktikan berinisiatif untuk membuat pemberdayaan ikan lele ini sebagai keterampilan baru untuk lansia, sehingga pemberdayaan ini dapat juga menjadi bahan dan ciri khas dari Satpel Griya Lansia Karawang dan dapat menjadi bahan produksi dari mak dan abah.



Gambar 5. 7 Pemberdayaan Ikan Lele

#### 8. Pemberdayaan Lilin Aromaterapi

Lilin aroma terapi ini praktikan buat juga untuk pemberdayaan para lansia supaya lansia dapat juga memiliki kegiatan dan dapat juga nantinya untuk di jadikan ciri khas dari satpel Griya Lansia Karawang, lilin aroma terapi ini buatan mak dan abah.



Gambar 5. 8 Pemberdayaan Lilin Aroma Terapi

#### 9. Kerja bakti memberihkan wisma

Praktikan membantu para pekerja membersihkan wisma keseluruhan. Kegiatan ini dilakukan 1 bulan sekali, diantara 1 bulan tersebut dibagi menjadi 2 wisma yang akan dibersihkan dan mengrazia semua barang-barang yang tidak dipakai serta barang-barang yang berbahaya.



Gambar 5. 9 Kerja Bakti Membersihkan Wisma

### 10. *Hospital Visit*

Praktikan turut serta dalam kegiatan *hospital visit* yang bertujuan untuk memantau dan mengetahui kondisi kesehatan para lanjut usia. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mendampingi lansia yang memerlukan pemeriksaan kesehatan lebih lanjut di rumah sakit maupun fasilitas kesehatan terkait. Melalui kegiatan ini, praktikan dapat memperoleh pemahaman mengenai riwayat kesehatan, kebutuhan medis, serta bentuk pelayanan kesehatan yang sesuai bagi lansia. Selain itu, *hospital visit* juga menjadi sarana bagi pekerja sosial dan praktikan untuk memberikan dukungan psikososial sehingga lansia merasa diperhatikan dan tidak mengalami kecemasan selama proses pemeriksaan kesehatan berlangsung.



Gambar 5. 10 *Hospital Visit*

### 5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Ada beberapa tantangan yang praktikan rasakan ketika sedang melakukan praktik dengan lansia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang, antara lain:

1. Tantangan untuk melakukan kegiatan sendiri, karena kegiatan aktif di panti setiap harinya hanya sampai jam 12.00. Sehingga untuk mengisi waktu luang, praktikan harus memiliki inisiatif sendiri untuk melakukan kegiatan. Baik itu melakukan interaksi dengan para lansia, atau melakukan asesmen mandiri dengan klien masing-masing.

2. Tantangan kesulitan beradaptasi dengan PM lansia karena sebelumnya praktikan tidak mengambil kajian lansia, sehingga banyak hal-hal baru yang praktikan pelajari.
3. Tantangan mengalami sedikit hambatan untuk mengikutsertakan PM lansia dalam mengikuti kegiatan.
4. Tantangan harus berpikir untuk menemukan ide dan turut untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam membuat suatu kegiatan yang dimana lansia dapat mengikutinya.
5. Melakukan asesmen yang membutuhkan beberapa kali pengecekan ulang untuk mendapatkan informasi yang valid karena lansia cenderung memiliki ingatan yang kurang stabil/mengalami demensia
6. Praktikan mengalami kendala dalam bahasa, praktikan kesulitan saat memahami bahasa sunda karena klien yang praktikan tangani berbahasa sunda

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.2 Simpulan**

Praktikum institusi merupakan bagian dari proses pembelajaran di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yang menerapkan sistem pembelajaran berbasis lapangan melalui kerja sama dengan institusi atau Lembaga Kesejahteraan Sosial. Praktikum ini memberikan peluang bagi praktikan untuk memahami secara komprehensif pelayanan kesejahteraan sosial yang diselenggarakan oleh institusi, serta mengimplementasikan secara langsung tahapan praktik pekerjaan sosial dalam proses pertolongan kepada penerima manfaat. Pada tahun akademik 2025, praktikum institusi dilaksanakan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang pada tanggal 11 Agustus hingga 26 September 2025.

Selama pelaksanaan, praktikan memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dalam penggunaan metode dan teknik pekerjaan sosial, sekaligus menguji keterkaitan antara teori yang diperoleh di perkuliahan dengan praktik nyata di lapangan. Kegiatan ini juga memungkinkan adanya umpan balik (*feedback*) antara praktikan dengan pekerja sosial institusi, sehingga memperkuat pemahaman konseptual dan keterampilan praktis.

Dalam kegiatan praktik, praktikan melakukan intervensi terhadap salah satu penerima manfaat, yaitu Klien "T", seorang lansia yang menghadapi permasalahan kesepian (*loneliness*) sosial. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, diperoleh data bahwa klien menunjukkan kecenderungan menarik diri, tidak memulai interaksi dengan lansia lain, lebih banyak menghabiskan waktu dengan berdiam diri di depan kamar, serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Identifikasi tersebut kemudian dianalisis untuk merumuskan intervensi yang tepat.

Proses pertolongan dilaksanakan melalui tahapan pekerjaan sosial, meliputi *engagement*, *intake*, *contract*, *assessment*, perencanaan intervensi, intervensi, evaluasi, dan terminasi. Untuk meningkatkan efektivitas, praktikan mengintegrasikan dua metode, yaitu *social case work* dan *social group work*.

Melalui *case work*, praktikan melakukan wawancara dengan memanfaatkan teknik dasar pekerjaan sosial, seperti *small talk* dan pemberian dukungan (*support*), guna membangun hubungan profesional dan menggali permasalahan klien secara mendalam. Sementara itu, melalui *group work*, praktikan membentuk kelompok dengan tipe rekreasi (*recreation group*) yang dirancang untuk mendorong partisipasi klien dalam kegiatan sosial bersama. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi rasa kesepian sekaligus memperkuat keterampilan sosial klien.

Dengan demikian, praktikum institusi tidak hanya memberikan pengalaman praktis bagi praktikan dalam menerapkan metode pekerjaan sosial, tetapi juga menghasilkan intervensi yang relevan terhadap kebutuhan klien serta mendukung tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial di institusi.

Hasil dari intervensi yang praktikan lakukan kepada klien diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Klien “T” hingga saat ini masih belum bisa memulai interaksi dengan Lansia lain, tetapi selalu merespon jika ada Lansia yang menyapa atau bertanya terlebih dahulu dan klien T sekarang sering mengikuti kegiatan selain senam dan kosidahan.
- 2) Klien “T” yang pada awalnya tidak pernah berinisiatif memulai pertanyaan kepada orang yang menyapanya, saat ini klien sesekali memulai pertanyaan/menanggapi terlebih dahulu.

### **6.3 Rekomendasi (untuk mengembangkan layanan di Panti)**

Dalam sub ini membahas tentang rekomendasi untuk Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang dan Rekomendasi untuk Lembaga Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

#### **1) Bagi Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang**

- (1) Memindahkan dan menempatkan Klien “T” ke dalam kamar yang lebih memungkinkan terjadinya interaksi, sehingga klien dapat lebih mudah berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, serta tidak merasa sendiri.
- (2) Dilaksanakan monitoring secara berkala untuk melihat perubahan atau progres pada diri Klien “T” khususnya terkait masalah kesepian menarik diri.

- (3) Diharapkan jumlah Pekerja Sosial yang ada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang dapat bertambah sehingga para Lansia bisa terkontrol dengan baik dan memperoleh perhatian yang cukup.
- 2) Bagi Kampus Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung**
- (1) Diharapkan lembaga dapat menempatkan para mahasiswa praktikum ditempat praktikum yang sesuai dengan kajian atau minatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Fahrudin. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Argo Demantoto, 2007. *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia*. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.
- Bertrand, R. (2019). *Human development: A life-span view*. Cengage Learning.
- Charles Zastrow. (2017). *Introduction to Social work and Social Welfare*. Series: Volume 12e. ISBN: 9781305388338
- Dwi Heru Suoco. 1991. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS Bandung
- Erikson, E. H. (1982). *The life cycle completed*. W. W. Norton & Company.
- Gilleard, C. (2020). *Aging and the life course: An introduction to social gerontology (2nd ed.)*. Open University Press.
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., Rooney, G. D., Strom-Gottfried, K., & Larsen, J. A. (2016). *Techniques and guidelines for social work practice* (10th ed., pp. 80–84). Pearson Education.
- Kardeti, D., Susanto, H. E., Hidayat, R. S., Santi, K. E., Supiadi, E., Suhandi, E., Pratiwi, D. A. G., Susila, N., & Rasman, R. (2025). Pedoman praktikum Institusi. Program Sarjana Terapan, Program Studi Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. (1998). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 190.
- DuBois, B., & Miley, K. K. (1992). *Social work: An empowering profession*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. (2004). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 144.
- Pujileksono, S., & Wuryantari, M. (2017). Implementasi teori, teknik dan prinsip pekerjaan sosial. Malang: Intrans Publishing.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (7th ed.)*. Wiley
- Santoso, S. (2010). Teori-teori psikologi sosial. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soejono Soekamto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Sunaryo. (2014). Psikologi untuk keperawatan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sukoco, Dwi Heru. (2011). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung : Kopma STKS
- Taylor, S.E. (2018). *Health psychology*. McGraw-Hill Hinger Education
- Zastrow, Charles. (2010). *Social Work and Social Welfare*. Canada : Brooks/Cole, Cengage Learning

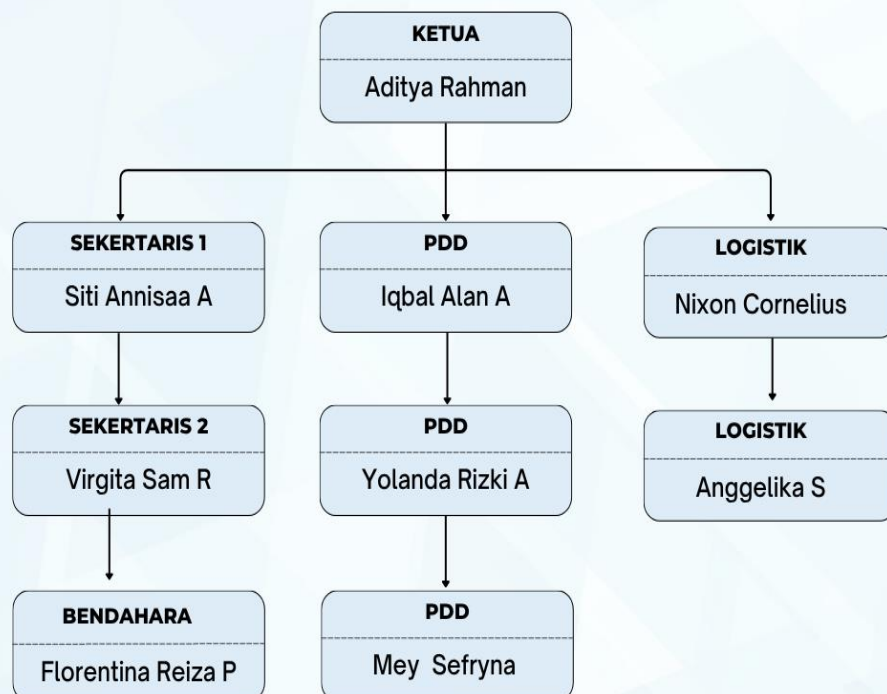
### **Regulasi Penanganan Kasus Menurut Undang-Undang**

- Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Pelaksanaan UU Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan
- Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 2018 Tentang Standar Pelayanan
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Rehabilitasi Sosial Dengan Standar Profesi Pekerjaan Sosial
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan Kabupaten / Kota
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Pemerintah Provinsi Jawa Barat
- Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat
- Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 Tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit, dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat
- Peraturan Gubernur No 28 Tahun 2020 Tentang Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Daerah Provinsi Jawa Barat
- Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 Tentang Pembentukan Dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah, Dan Unit Organisasi Bersifat Khusus Di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
- Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009 Tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah

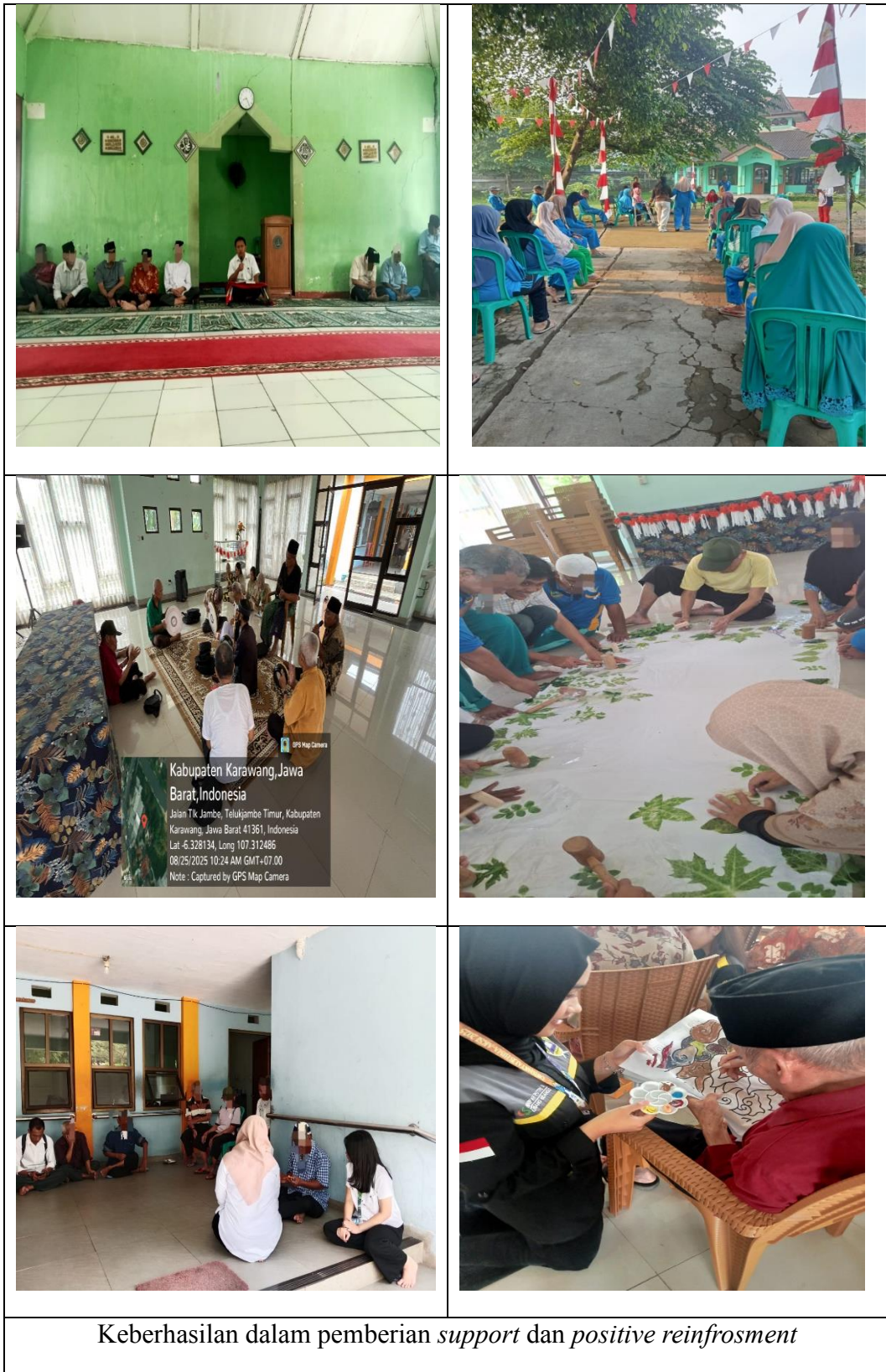


## Lampiran 2 Struktur Anggota Kelompok

## STRUKTUR KELOMPOK 11 PRAKTIKUM INSTITUSI



Lampiran 3 Dokumentasi Keberhasilan *Case Work* Klien “T”



Keberhasilan dalam pemberian *support* dan *positive reinforcement*

Lampiran 4 Dokumentasi Keberhasilan *Group work* Klien “T”

## Lampiran 5 Dokumentasi Praktikum

 <p>Kabupaten Karawang, Jawa Barat, Indonesia Jalan Tik Jembe, Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361, Indonesia Lat: -6.328172, Long 107.312610 08/11/2025 10:46 AM GMT+07:00 Note: Captured by GPS Map Camera</p>	 <p>Kabupaten Karawang, Jawa Barat, Indonesia Jalan Bumi Karawang Baru, Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361, Indonesia Lat: -6.330366, Long 107.309832 08/28/2025 06:34 PM GMT+07:00 Note: Captured by GPS Map Camera</p>
Penerimaan Praktikan	Bimbingan
	
<i>Case Conference Tahap 1</i>	Pembahasan Inovasi Mahasiswa
	
<i>Case Conference Tahap 2</i>	Penjemputan Praktikan

## Lampiran 6 Infrom Consent Klien "T"

**INFORMED CONSENT****(PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENJADI INFORMAN)**

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga anda boleh setuju maupun menolak sebagai klien/informan. Apabila anda setuju untuk diwawancarai oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dibawah ini terdapat beberapa pernyataan disampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tr  
 Usia : 83 Tahun  
 Jenis Kelamin : laki - laki  
 Alamat : Karawang , Cilamaya  
 Status : Kawin / Cerai tercatat

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi diri saya serta keluarga saya, atau terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
2.	Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya pada pihak lain yang mengetahui tentang saya.	✓	
3.	Untuk semua informasi yang saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat; b. Direkam; c. Dituliskan di dalam Laporan;	✓	
4.	Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret diri saya, keluarga saya dan apapun yang diperlukan.	✓	
5.	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan	✓	
6.	Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi yang di dapat kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan	✓	

Karawang... 16 Agustus ..2025

Praktikan

Informan

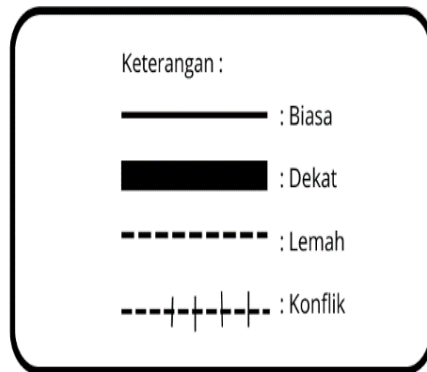
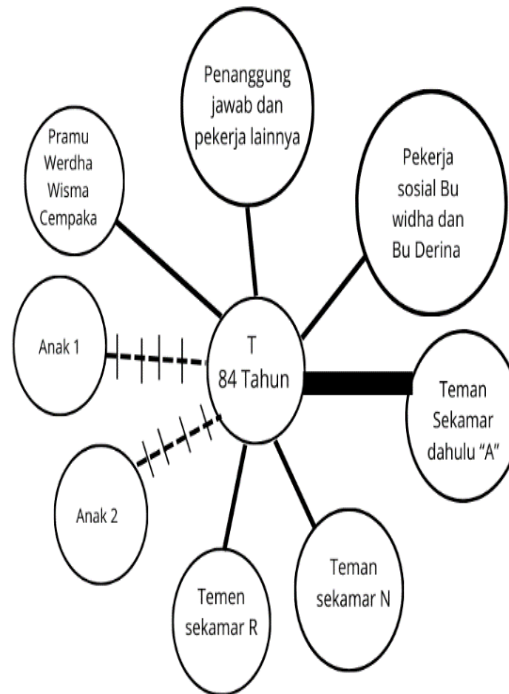
( Virgita Sam R )

( T )



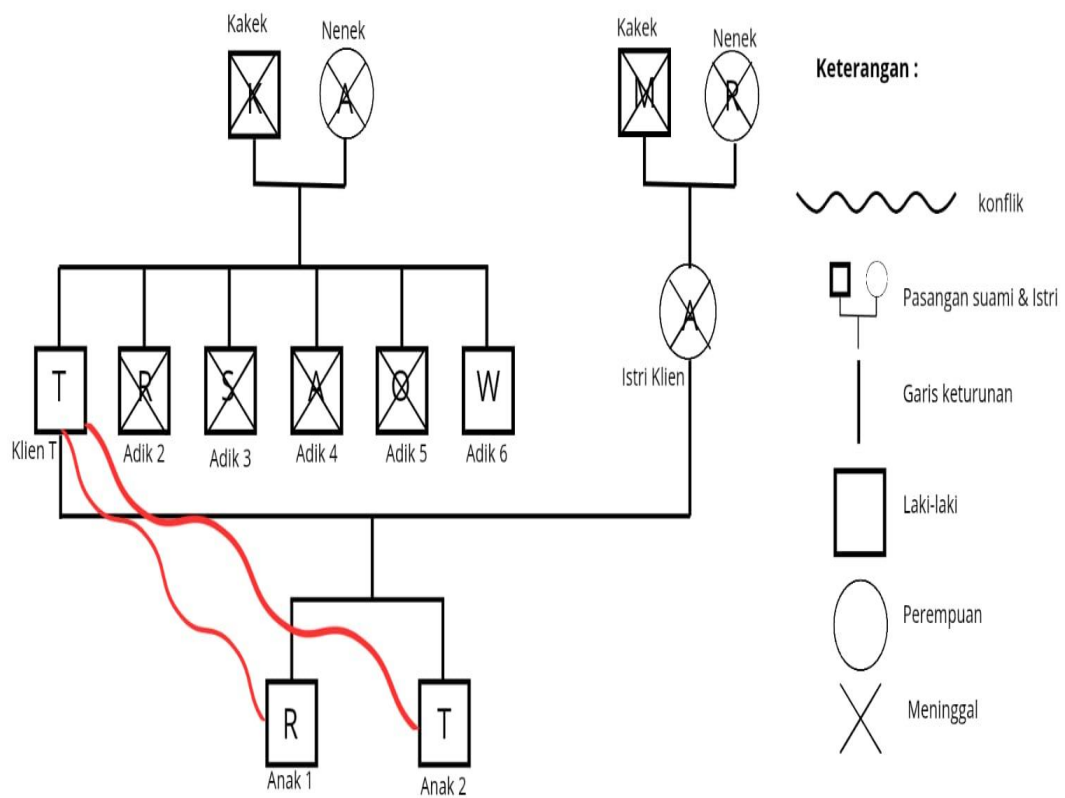
Lampiran 8 Ecomap Klien "T"

# ECOMAP




Lampiran 9 Genogram Klien "T"

# GENOGRAM



Lampiran 10 Surat Undangan Case Conference Tahap 1



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRAKTIKAN PRAKTIKUM II SATPEL GRIYA LANSIA KARAWANG**  
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

---

No : 002/VIII/D4/Poltekesos-2025 Karawang, 28 Agustus 2025  
 Lamp :-  
 Hal : Surat Undangan (*Case Conference*) I

Kepada Yth.  
 Penanggung Jawab Satpel Griya Lansia Karawang  
 Di  
 Tempat

Dengan hormat,


Doa dan harapan bagi kita semua dalam lindungan dan inayah Allah SWT. Aamiin ya robbal'alamin. Sehubungan dengan diselenggarakannya kegiatan (*Case Conference*) I bersama Dosen Supervisor Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung di Satpel Griya Lansia Karawang, maka beserta surat ini kami bermaksud untuk mengadakan kegiatan yang akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 29 Agustus 2025  
 Waktu : 10.00 - Selesai  
 Tempat : Kantor Satpel Griya Lansia Karawang

Maka kami selaku Mahasiswa Poltekesos Bandung bermaksud mengundang bapak/ibu untuk berkenaan hadir dalam kegiatan (*Case Conference*) I, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tersebut.

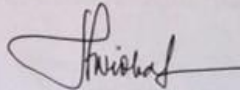
Demikian surat undangan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Ketua,



Aditya Rahman  
 NRP. 2204069


Pekerja Sosial Pendamping,




Widha Kusumaning Ayu, S.Tr.Sos.  
 NIP. 19931215 202012 2 009

Mengetahui,

Penanggung Jawab Satpel Griya Lansia



Harry Subhama, ST, MM.  
 NIP. 19830727 201001 1 015



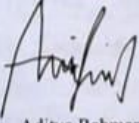
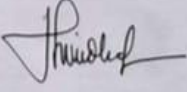
## Lampiran 11 Berita Acara *Case Conference* Tahap 1

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN *CASE CONFERENCE***



Pada hari Jumat, tanggal 29 Agustus 2025, pukul 10.00 - 15.30 sudah dilakukan pembahasan kasus (*Case Conference*) Tahap 1 pada kegiatan Praktikum II Pekerjaan Sosial Berbasis Institusi Program Studi Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial (POLTEKESOS) Bandung bertempat di Kantor Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang dengan hasil *case conference* terlampir.

Jumlah peserta yang hadir : 19 orang  
(daftar hadir terlampir)

Demikian Berita Acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

<p>Ketua,</p>  <p>Aditya Rahman NRP. 2204069</p>	<p>Pekerja Sosial Pendamping,</p>  <p>Widha Kusumaning Ayu, S.Tr.Sos. NIP. 19931215 202012 2 009</p>
---	--

Mengetahui,  
Penanggung Jawab Satpol Griya Lansia

  
  
 Haryo Widhianda, ST, MM.  
 NIP. 19830727 201001 1 015

## Lampiran 12 Daftar Hadir Case Conference Tahap 1

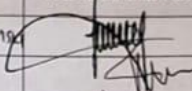
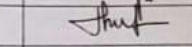
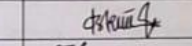
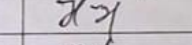
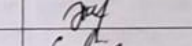
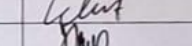


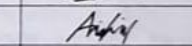
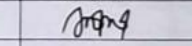
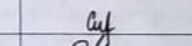
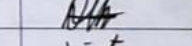
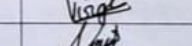
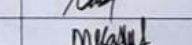

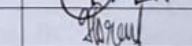
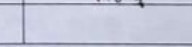

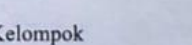
**DAFTAR HADIR  
CASE CONFERENCE I**

HARI : Jumat

TANGGAL : 29 Agustus 2025

WAKTU : 10.00 - 15.30

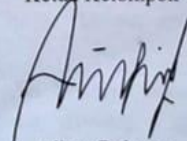
TEMPAT : Kantor Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Harry Yudhitama	Kepala Satpel Griya Lansia	
2	Dra. Nenden Sundary	Dosen Poltekesos	
3	Widha Kusumaning A	Pekerja Sosial	
4	Derina Fujiyanti	Pekerja Sosial	
5	Imas Suminar	Pramuwerdha	
6	Tini Kartini	Pramuwerdha	
7	Widyaningih	Pramuwerdha	
8	Hambali	Pramuwerdha	
9	Tajang	Pramuwerdha	
10	Tolanda Rizki Aqlamia	Mahasiswa	
11	Aditya Rahman	Mahasiswa	
12	Siti Annisa Agustini	Mahasiswa	
13	Angelika Simanjuntak	Mahasiswa	
14	Abca Alan Akamin	Mahasiswa	
15	VIRGITA Som Ramadhani	Mahasiswa	
16	NIXON KORNELIUS	Mahasiswa	
17	Mey Sefryna Lumban Gadi	Mahasiswa	
18	Tatang	Pramuwerdha	
19	Florentina Reza	Mahasiswa	
20			

Mengetahui,  
Penanggung Jawab Satuan Pelayanan Griya  
Lansia Karawang

  
Harry Yudhitama, ST., MM.  
NIP. 19830727 201001 1 015

Ketua Kelompok

  
Aditya Rahman  
NRP. 2204069

## Lampiran 13 Notulensi Case Conference Tahap 1

**NOTULENSI CASE CONFERENCE I  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL (POLTEKESOS) BANDUNG  
TAHUN 2025**


No	Nama	Pertanyaan dan Masukan
1.	Bapak Harry Yudhitama (Penanggung Jawab Satpel Griya Lansia)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tertarik dengan apa yang disampaikan Mey yang menjelaskan tentang klien "S". Semoga metode intervensi yang dilakukan dapat mengatasi klien "S" yang sulit beradaptasi sampai sekarang.</li> <li>• Klien "S" masih belum bisa menerima kenyataan dilayani di panti ini, padahal sudah mendapatkan pelayanan 2 tahun.</li> <li>• Untuk hubungan tidak semua baik karena kerap ada fiksi kepada kepala penanggung jawab satpel. Pola pikir klien "S" tidak balane dengan kehidupan / kenyataan di panti.</li> </ul>
2.	Ibu Widha (Pekerja Sosial)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masalah yang teman-teman praktikkan presentasikan sebelumnya sudah didiskusikan. Tadi ada perubahan fokus masalah di Ade. memang klien tersebut ada konflik dengan anaknya.</li> <li>• Nanti bisa ditambahkan indikator keberhasilan yang jelas ada penjelasan sebelum dan sesudah intervensi klien itu seperti apa.</li> <li>• Saat melakukan intervensi, libatkan pekerja sosial dan pramu werdha.</li> <li>• Intervensi dibuat yang rinci seperti alat, tempat, skema, tujuan, dll.</li> </ul>
3.	Ibu Nenden (Dosen Poltekesos)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika sudah melakukan EIC, asesmen dan memperoleh data. Hal kecil yang bisa dilakukan jadi menentukan tujuan yang dapat dicapai.</li> <li>• Asesmen dapat diperinci kembali, disesuaikan dengan teori lihat secara teori tandatandanya apa.</li> <li>• Pekerja sosial ada prinsip kerahasiaan untuk wajah klien bisa ditutup / diblur.</li> </ul>

Lampiran 14 Notulensi *Case Conference* Tahap 1

**NOTULENSI CASE CONFERENCE I**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL (POLTEKESOS) BANDUNG**  
**TAHUN 2025**

No	Nama	Pertanyaan dan Masukan
4.	Ibu Tini (Pramuwerdha)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Melakukan terapi yang benar-benar bisa dilakukan sesuai dengan masalahnya</li><li>• Untuk Adit foku masalahnya itu di gaya hidup sehat</li> <li>• Untuk klien yang ditangani oleh labal klien "S" itu tidak ada riwayat penyakit jantung. mohon dikoreksi kembali</li></ul>

Lampiran 15 Surat Undangan *Case Conference* Tahap 2



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRAKTIKAN PRAKTIKUM II SATPEL GRIYA LANSIA KARAWANG**  
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

---

No : 003/VIII/D4/Poltekesos-2025  
 Lamp : -  
 Hal : Surat Undangan (*Case Conference*) II

Karawang, 19 September 2025

Kepada Yth.  
 Pramu Werdha/ Yang Mewakili  
 Di  
 Tempat

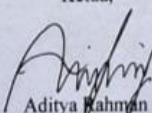
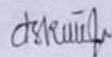
Dengan hormat,

Doa dan harapan bagi kita semua dalam lindungan dan inayah Allah SWT. Aamiin ya robbal'alamin. Sehubungan dengan diselenggarakannya kegiatan (*Case Conference*) II bersama Dosen Supervisor Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung di Satpel Griya Lansia Karawang, maka beserta surat ini kami bermaksud untuk mengadakan kegiatan yang akan diselenggarakan pada:



Hari/Tanggal : Senin, 22 September 2025  
 Waktu : 10.00 - Selesai  
 Tempat : Kantor Satpel Griya Lansia Karawang

Maka kami selaku Mahasiswa Poltekesos Bandung bermaksud mengundang bapak/ibu untuk berkenaan hadir dalam kegiatan (*Case Conference*) II, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tersebut.

Demikian surat undangan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

<p>Ketua,</p>  <p>Aditya Rahman              NRP. 2204069</p>	<p>Pekerja Sosial Pendamping,</p>  <p>Derina Fujiyanti, S.Tr.Sos.              NIP. 19951218 202012 2 025</p>
--	---

Mengetahui,  
 Penanggung Jawab Satpel Griya Lansia

Harry Yudhanegara, ST., MM.  
 NIP. 19830727 201001 1 015

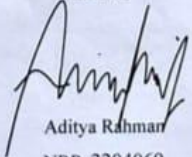

## Lampiran 16 Berita Acara *Case Conference* Tahap 2

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN CASE CONFERENCE**



Pada hari Senin, tanggal 22 September 2025, pukul 10.00 - selesai sudah dilakukan pembahasan kasus (*Case Conference*) Tahap II pada kegiatan Praktikum II Pekerjaan Sosial Berbasis Institusi Program Studi Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial (POLTEKESOS) Bandung bertempat di Kantor Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang dengan hasil *case conference* terlampir.

Jumlah peserta yang hadir : 20 orang  
(daftar hadir terlampir)

Demikian Berita Acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

<p>Ketua,</p>  <p>Aditya Rahman NRP. 2204069</p>	<p>Pekerja Sosial Pendamping,</p>  <p>Derina Fujiyanti, S.Tr.Sos. NIP. 19951218 202012 2 025</p>
---	--

Mengetahui,  
Kepala Bidang Javab Satpel Griya Lansia

  
  
 Sititama, ST, MM.  
 NIP. 19830727 201001 1 015

## Lampiran 17 Daftar Hadir Case Conference Tahap 2

**DAFTAR HADIR  
CASE CONFERENCE 2**

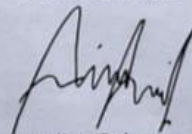
HARI : Senin  
TANGGAL : 22 September 2025  
WAKTU : 10.00 - 12.30  
TEMPAT : Kantor Satpel Griya Lonsia Karawang

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Harry Yudhitama, ST., MM	Penanggung Jawab Satpel	
2	Denna Fujiyanti, S.Tr. sos	Pekerja Sosial	
3	Ade Suryaman	Keprocadministrasi; Penitipan	
4	Zadi Sutaryadi	Pengelola histresi Arkantra	
5	Santy Fatmawati	Tenaga Teknik	
6	Imas Suminar	Pramu werdha	
7	Timi KARTINI	PRAMU WERDHA	
8	Widyarningsih	Pramuwerdha	
9	Hambali	Pramuwerdha	
10	Jajang	pramu werdha	
11	Tatang	pramuwerdha	
12	lobal	Praktikan	
13	Tolanda Rizki Aslamia	Praktikan	
14	Angadika Simanjuntak	Praktikan	
15	Siti Annisa Agustini	Mahasiswa Praktikan	
16	Virgha Sam Ramadhani	Praktikan	
17	Mey Septyna Lumban Gool	Praktikan	
18	NIXON KORNELIUS	Praktikan	
19	Aditya Rahman	Praktikan	
20	Florentina Reiza P	Praktikan	

Mengetahui,  
Penanggung Jawab Satuan Pelayanan Griya  
Lonsia Karawang

  
Harry Yudhitama, ST., MM.  
NIP. 19830727 201001 1 015

Ketua Kelompok

  
Aditya Rahman  
NRP. 2204069

## Lampiran 18 Notulensi Case Conference Tahap 2

**NOTULENSI CASE CONFERENCE 2**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL (POLTEKESOS) BANDUNG**  
**TAHUN 2025**

No	Nama	Pertanyaan dan Masukan
1	Ibu Denna (Pekerja Sosial)	<p>Terima kasih atas saran dan rekomendasi yang disampaikan bagi Pekerja Sosial. Jadi bisa melanjutkan program untuk Abah "U" (Untuk Adie)</p> <p>Untuk floren: Mami bisa diperlihatkan hasil intervensi berupa scrabbook dan pohon harapannya. Dan kalau ada video atau peksa dilibatkan dalam pembuatannya.</p> <p>Untuk Mey: Terima kasih sudah ada saran dan rekomendasi. Untuk pemindahan kamar. Sudah dilakukan beberapa kali untuk emak "s". Di kamar sebelumnya emak "s" terlalu mendominasi. Dan di kamar yang sekarang itu sudah pas</p> <p>Untuk Siti: Mami untuk saran dan rekomendasi bisa disampaikan kepada pekerja sosial untuk melanjutkan intervensi kepada emak "EM". Terima kasih dalam intervensi dan tahap kegiatan pekerja sosial sudah dilibatkan.</p> <p>Untuk Nixon: Untuk pemaparan kurang jelas di intervensinya harap cantumkan sebelum dan sesudah intervensinya, sejauh mana dan apa yang terlihat / tergambar kan. Untuk yang group work. "Support group" siapa saja yang bergabung dalam grup tersebut? Dan apa setelah melaksanakan grup support itu berhasil atau tidak?</p> <p>Untuk Virgita: Untuk perhitungan parameter motivasi bisa diperlihatkan? Agar bisa digunakan</p>

## Lampiran 19 Notulensi Case Conference Tahap 2

**NOTULENSI CASE CONFERENCE 2  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL (POLTEKESOS) BANDUNG  
TAHUN 2025**

No	Nama	Pertanyaan dan Masukan
		<p>Untuk Lansia lain bila masalah &amp; intervensi sama.</p> <p>Untuk Yola: Masalah masalahnya bisa digali lebih dalam. Dan buat kegiatan &amp; aktivitas yang baru untuk Abah "Y", Agar abah "Y" mempunyai kegiatan baru. Seperti carur, mewarnai atau mozaik. Untuk mengurangi rasa malas</p> <p>Angel: Fokus masalah yang diambil mengenai kebersihan diri dan lingkungan, namun di faktor penghambat yang disampaikan apakah ada kaitannya dengan kebersihan diri? Seperti kesepian, pengalaman konflik keluarga, minder, rendah diri, itu untuk faktor penghambatnya tidak ada kaitannya dengan fokus masalah yang diambil. Bisa diperbaiki kembali.</p> <p>Iqbal: Bisa dijelaskan pelaksanaan balon emosi dan EFT Tappingnya? itu prosesnya seperti apa? Untuk saran dan rekomendasi pemindahan kamar Emo "SM" dan "TR" itu malah ingin di satu kamar, karena merasa cocok</p>
2.	Ibu Santi (Administrasi)	<p>Untuk Nixon: Bila mendapatkan informasi dari klien bisa memvalidasi kepada pekerja sosial atau pihak kantor terkait nama-nama Lansia.</p>

Lampiran 20 Notulensi *Case Conference* Tahap 2

**NOTULENSI CASE CONFERENCE 2  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL (POLTEKESOS) BANDUNG  
TAHUN 2025**

No	Nama	Pertanyaan dan Masukan
		Untuk Angel: Tadi disampaikan perubahan Abah "C" itu 75% dari Pramuwerdha. hasil dari lomba dari membersihkan kamar dengan Abah "Y"

Lampiran 21 Daftar Hadir Praktikum Institusi

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
PRODI PEKERJAAN SOSIAL  
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**


Lokasi Praktikum : Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang  
Dosen Pembimbing : Dr. Sakroni, S.ST., M.Pd dan Dra. Nenden Rainy Sundry, M.P  
Pembimbing Lapangan : Widha Kusuma A, S.Tr.Sos


Pada Tanggal : 11 – 16 Agustus 2025

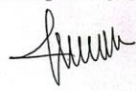
No	Nama	NRP	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	Aditya Rahman	2204069	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	
2	Florentina Reiza Prameswari	2204093	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	
3	Anggelika Simanjuntak	2204045	<i>Anggelika</i>	<i>Anggelika</i>	<i>Anggelika</i>	<i>Anggelika</i>	<i>Anggelika</i>	<i>Anggelika</i>	
4	Nixon Kornelius	2204166	<i>Nixon</i>	<i>Nixon</i>	<i>Nixon</i>	<i>Nixon</i>	<i>Nixon</i>	<i>Nixon</i>	
5	Siti Annisaa Agustini	2204174	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	
6	Iqbal Alan Alamin	2204129	<i>Iqbal</i>	<i>Iqbal</i>	<i>Iqbal</i>	<i>Iqbal</i>	<i>Iqbal</i>	<i>Iqbal</i>	
7	Mey Sefryna Lumban Gaol	2204028	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	
8	Virgita Sam Ramadhanti	2204076	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	
9	Yolanda Rizki Aslamia	2204053	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	

Diketahui Mengetahui

Pendamping Lapangan Pembimbing Utama Pembimbing Pendamping

  
**Widha Kusuma A, S.Tr.Sos**

  
**Dr. Sakroni, S.ST., M.Pd**

  
**Dra. Nenden Rainy Sundry, M.P**

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
PRODI PEKERJAAN SOSIAL  
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**


Lokasi Praktikum : Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang  
Dosen Pembimbing : Dr. Sakroni, S.ST., M.Pd dan Dra. Nenden Rainy Sundry, M.P  
Pembimbing Lapangan : Widha Kusuma A, S.Tr.Sos

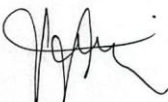
Pada Tanggal : 18 – 23 Agustus 2025


No	Nama	NRP	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	Aditya Rahman	2204069	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	
2	Florentina Reiza Prameswari	2204093	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	
3	Anggelika Simanjuntak	2204045	<i>Anggelika</i>	<i>Anggelika</i>	<i>Anggelika</i>	<i>Anggelika</i>	<i>Anggelika</i>	<i>Anggelika</i>	
4	Nixon Kornelius	2204166	<i>Nixon</i>	<i>Sakit</i>	<i>Nixon</i>	<i>Sakit</i>	<i>Nixon</i>	<i>Nixon</i>	
5	Siti Annisaa Agustini	2204174	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	
6	Iqbal Alan Alamin	2204129	<i>Iqbal</i>	<i>Sakit</i>	<i>Iqbal</i>	<i>Sakit</i>	<i>Iqbal</i>	<i>Iqbal</i>	
7	Mey Sefryna Lumban Gaol	2204028	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	
8	Virgita Sam Ramadhanti	2204076	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	
9	Yolanda Rizki Aslamia	2204053	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	

Diketahui Mengetahui

Pendamping Lapangan Pembimbing Utama Pembimbing Pendamping

  
**Widha Kusuma A, S.Tr.Sos**

  
**Dr. Sakroni, S.ST., M.Pd**

  
**Dra. Nenden Rainy Sundry, M.P**

## Lampiran 22 Daftar Hadir Praktikum Institusi

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRODI PEKERJAAN SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2025/2026**


Lokasi Praktikum : Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang  
 Dosen Pembimbing : Dr. Sakroni, S.ST., M.Pd dan Dra. Nenden Rainy Sundry, M.P  
 Pembimbing Lapangan : Widha Kusuma A, S.Tr.Sos

Pada Tanggal : 01 – 06 September 2025

No	Nama	NRP	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	Aditya Rahman	2204069	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>		<i>Hadir</i>	
2	Florentina Reiza Prameswari	2204093	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>		<i>Hadir</i>	
3	Anggelika Simanjuntak	2204045	<i>Cuti</i>	<i>Cuti</i>	<i>Cuti</i>	<i>Cuti</i>		<i>Cuti</i>	
4	Nixon Kornelius	2204166	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>		<i>Hadir</i>	
5	Siti Annisaa Agustini	2204174	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>		<i>Hadir</i>	
6	Iqbal Alan Alamin	2204129	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>		<i>Hadir</i>	
7	Mey Sefryna Lumban Gaol	2204028	<i>Menghadir</i>	<i>Menghadir</i>	<i>Menghadir</i>	<i>Menghadir</i>		<i>Menghadir</i>	
8	Virgita Sam Ramadhanti	2204076	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>		<i>Hadir</i>	
9	Yolanda Rizki Aslamia	2204053	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>		<i>Hadir</i>	

Diketahui

Pendamping Lapangan



Widha Kusuma A, S.Tr.Sos

Mengetahui

Pembimbing Utama



Dr. Sakroni, S.ST., M.Pd

Pembimbing Pendamping



Dra. Nenden Rainy Sundry, M.P

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRODI PEKERJAAN SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

Lokasi Praktikum : Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang  
 Dosen Pembimbing : Dr. Sakroni, S.ST., M.Pd dan Dra. Nenden Rainy Sundry, M.P  
 Pembimbing Lapangan : Widha Kusuma A, S.Tr.Sos

Pada Tanggal : 25 – 30 Agustus 2025

No	Nama	NRP	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	Aditya Rahman	2204069	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	
2	Florentina Reiza Prameswari	2204093	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	
3	Anggelika Simanjuntak	2204045	<i>Cuti</i>	<i>Cuti</i>	<i>Cuti</i>	<i>Cuti</i>	<i>Cuti</i>	<i>Cuti</i>	
4	Nixon Kornelius	2204166	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	
5	Siti Annisaa Agustini	2204174	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	
6	Iqbal Alan Alamin	2204129	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	
7	Mey Sefryna Lumban Gaol	2204028	<i>Menghadir</i>	<i>Menghadir</i>	<i>Menghadir</i>	<i>Menghadir</i>	<i>Menghadir</i>	<i>Menghadir</i>	
8	Virgita Sam Ramadhanti	2204076	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	
9	Yolanda Rizki Aslamia	2204053	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	<i>Hadir</i>	

Diketahui

Pendamping Lapangan



Widha Kusuma A, S.Tr.Sos

Mengetahui

Pembimbing Utama



Dr. Sakroni, S.ST., M.Pd

Pembimbing Pendamping



Dra. Nenden Rainy Sundry, M.P

## Lampiran 23 Daftar Hadir Praktikum Institusi

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRODI PEKERJAAN SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

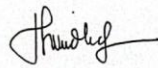
Lokasi Praktikum : Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang  
 Dosen Pembimbing : Dr. Sakroni, S.ST., M.Pd dan Dra. Nenden Rainy Sundry, M.P  
 Pembimbing Lapangan : Widha Kusuma A, S.Tr.Sos

Pada Tanggal : 08 – 13 September 2025

No	Nama	NRP	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	Aditya Rahman	2204069	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	
2	Florentina Reiza Prameswari	2204093	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	
3	Angelika Simanjuntak	2204045	<i>Ang</i>	<i>Ang</i>	<i>Ang</i>	<i>Ang</i>	<i>Ang</i>	<i>Ang</i>	
4	Nixon Kornelius	2204166	<i>Nixon</i>	<i>Nixon</i>	<i>Nixon</i>	<i>Nixon</i>	<i>Nixon</i>	<i>Nixon</i>	
5	Siti Annisaa Agustini	2204174	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	
6	Iqbal Alan Alamin	2204129	<i>Iqbal</i>	<i>Iqbal</i>	<i>Iqbal</i>	<i>Iqbal</i>	<i>Iqbal</i>	<i>Iqbal</i>	
7	Mey Sefryna Lumban Gaol	2204028	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	
8	Virgita Sam Ramadhanti	2204076	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	
9	Yolanda Rizki Aslamia	2204053	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	

Diketahui

Pendamping Lapangan



Widha Kusuma A, S.Tr.Sos

Mengetahui

Pembimbing Utama



Dr. Sakroni, S.ST., M.Pd

Pembimbing Pendamping



Dra. Nenden Rainy Sundry, M.P

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRODI PEKERJAAN SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

Lokasi Praktikum : Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang  
 Dosen Pembimbing : Dr. Sakroni, S.ST., M.Pd dan Dra. Nenden Rainy Sundry, M.P  
 Pembimbing Lapangan : Derina Fujiyanti, S.Tr.Sos

Pada Tanggal : 15 – 20 September 2025

No	Nama	NRP	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	Aditya Rahman	2204069	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	<i>Aditya</i>	
2	Florentina Reiza Prameswari	2204093	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	<i>Florentina</i>	
3	Angelika Simanjuntak	2204045	<i>Ang</i>	<i>Ang</i>	<i>Ang</i>	<i>Ang</i>	<i>Ang</i>	<i>Ang</i>	
4	Nixon Kornelius	2204166	<i>Nixon</i>	<i>Nixon</i>	<i>Nixon</i>	<i>Nixon</i>	<i>Nixon</i>	<i>Nixon</i>	
5	Siti Annisaa Agustini	2204174	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	
6	Iqbal Alan Alamin	2204129	<i>Iqbal</i>	<i>Iqbal</i>	<i>Iqbal</i>	<i>Iqbal</i>	<i>Iqbal</i>	<i>Iqbal</i>	
7	Mey Sefryna Lumban Gaol	2204028	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	<i>Mey</i>	
8	Virgita Sam Ramadhanti	2204076	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	<i>Virgita</i>	
9	Yolanda Rizki Aslamia	2204053	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	<i>Yolanda</i>	

Diketahui

Pendamping Lapangan



Derina Fujiyanti, S.Tr.Sos

Mengetahui

Pembimbing Utama



Dr. Sakroni, S.ST., M.Pd

Pembimbing Pendamping



Dra. Nenden Rainy Sundry, M.P

## Lampiran 24 Daftar Hadir Praktikum Institusi

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
PRODI PEKERJAAN SOSIAL  
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Lokasi Praktikum : Satuan Pelayanan Griya Lansia Karawang  
Dosen Pembimbing : Dr. Sakroni, S.ST., M.Pd dan Dra. Nenden Rainy Sundry, M.P  
Pembimbing Lapangan : Derina Fujjyanti, S.Tr.Sos

Pada Tanggal : 22 – 26 September 2025

No	Nama	NRP	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	Aditya Rahman	2204069	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
2	Florentina Reiza Prameswari	2204093	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
3	Anggelika Simanjuntak	2204045	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
4	Nixon Kornelius	2204166	<i>[Signature]</i>	Sakit	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
5	Siti Annisaa Agustini	2204174	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
6	Iqbal Alan Alamin	2204129	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
7	Mey Sefryna Lumban Gaol	2204028	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
8	Virgita Sam Ramadhanti	2204076	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
9	Yolanda Rizki Aslamia	2204053	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		

Diketahui  
Pendamping Lapangan

*[Signature]*

Derina Fujjyanti, S.Tr.Sos

Mengetahui  
Pembimbing Utama      Pembimbing Pendamping

*[Signature]*

Dr. Sakroni S.ST., M.Pd

*[Signature]*

Dra. Nenden Rainy Sundry, M.P